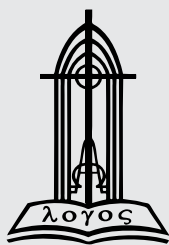


Pillar

78

Januari 2010



Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Doktrin Roh Kudus Part 4..... | 1 |
| Meja Redaksi | 2 |
| Bagaimana Anda Mengetahui Bahwa Anda Adalah Seorang Kristen Tulen 4..... | 5 |
| Kewajiban Gerakan Reformed Injili dari Perspektif Pemuda GRII | 6 |
| Sabat = Istirahat = Liburan?.... | 10 |
| Perang Kisah | 12 |
| Pokok Doa | 14 |
| Let's Take Time to Ponder | 15 |
| Resensi: Yesus Kristus Juruselamat Dunia | 16 |

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Doktrin Roh Kudus

Part 4 - Turunnya Roh Kudus di Efesus

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kisah Para Rasul 19

Di dalam seluruh Kisah Para Rasul, hanya empat kali dicatat bahwa Roh Kudus turun, dan di dalam Kisah Para Rasul 1:5-8, dicatat Yesus pertama kali menubuatkan turunnya Roh Kudus. Ini merupakan suatu penggenapan janji yang sudah dinubuatkan di dalam seluruh Perjanjian Lama dan diingatkan oleh Yohanes Pembaptis, lalu dikonfirmasi oleh Yesus Kristus sendiri. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dicipta dengan sifat rohani. Rohani manusia kalau tidak terus dipimpin oleh Roh Allah sendiri pasti akan menyeleweng. Kalau majelis gereja tidak mau belajar Firman Tuhan tetapi ikut-ikutan menghalalkan segala cara untuk bisa menjadikan gereja kelihatan maju, bagaimana bisa bertanggung jawab di hadapan Tuhan? Banyak penyelewengan terjadi diawali karena adanya ketakutan kalau gereja kosong, maka semua program yang bisa meramaikan gereja langsung dibawa masuk. Kalau memang cara tersebut digunakan oleh orang-orang Kristen, maka Tuhan Yesus tidak perlu naik ke atas kayu salib. Waktu Yesus melakukan mujizat yang mengenyangkan lima

ribu orang, yang datang mendengar khotbah adalah dua belas ribu orang. Kemudian Yesus mengatakan, daging-Ku boleh dimakan dan darah-Ku boleh diminum maka banyak orang yang telah makan roti dan ikan setelah mendengar kalimat Tuhan Yesus, pergi meninggalkan Dia. Hanya dua belas orang murid yang tetap mengikuti-Nya. Yesus Kristus tidak berkompromi, akhirnya banyak orang merasa sulit mengikuti khotbah-Nya, sulit menerima doktrin-Nya, lalu mereka pergi. Yesus akhirnya naik ke atas kayu salib. Dia tidak mau mengkompromikan kebenaran dan tidak mengadopsi prinsip *market-oriented* (*berorientasi pada keinginan pasar*). Seumur hidup saya tidak pernah menjalankan *market-oriented ministry* (*pelayanan berorientasi pasar*) dan tidak menjadi *audience-pleaser* (*penyenang pendengar*). Ini bukan sikap yang seharusnya kita tunjukkan di hadapan Tuhan. Gereja didirikan untuk mengajarkan kebenaran yang boleh diuji beribu-ribu tahun karena yang diajarkan adalah Firman Tuhan.

1. Roh Kudus di Yerusalem

Tuhan Yesus berkata, “Beberapa hari lagi, Roh

Berita Seputar GRII

- Institut Reformed mengadakan kuliah intensif dan seminar oleh Prof. Jeffrey K. Jue, Ph.D (Westminster Theological Seminary, Philadelphia) di Kapel Agape, RMCI.
 - Kuliah Intensif: “History and Theology of Old Princeton” pada tanggal 4-7 Januari 2010 dan “History and Theology of the Westminster Standards” pada tanggal 7-8 Januari 2010 dan 11-12 Januari 2010.
 - Seminar “Eschatology and the Reformers” pada tanggal 9 Januari 2010, Pk.17.00-19.30 WIB, dan “B.B. Warfield, J. Gresham Machen and the Battle for the Bible” pada tanggal 10 Januari 2009, pk. 17.00-19.30 WIB (Inggris-Indonesia). Informasi: Silvia (021-6513815).
- Institut Reformed mengadakan kuliah intensif dan seminar oleh Prof. Matthew Ebenezer, Ph.D (Westminster Theological Seminary, Philadelphia) di Kapel Agape, RMCI: Kuliah Intensif: “Pastoral Care & Counseling” pada tanggal 25-29 Januari 2010 dan Seminar “Church History” pada tanggal 24 Januari 2010 pukul 17.00-21.30 WIB, Informasi: Silvia (021-6513815).

akan turun kepadamu.” Ini membuktikan engkau akan dibaptiskan *dengan* Roh Kudus atau *oleh* Roh Kudus. Bukan Roh Kudus yang membaptiskan, melainkan Tuhan Yesus yang membaptiskan memakai Roh Kudus. Makna baptisan yang paling utama adalah pembersihan. Dibaptiskan dengan air memberikan gambaran kepada kita bahwa melalui air yang mencuci, kita beroleh pembersihan. Dibersihkan oleh Roh Kudus berarti Roh Kudus membersihkan kita, mengubah status manusia dari orang berdosa menjadi orang yang disucikan, menjadikan kita kaum kudus, Gereja yang kudus dan am. Kudus berarti dibersihkan, am berarti bergabung dengan seluruh bangsa menjadi tubuh Kristus.

Kisah Para Rasul 10 mencatat bahwa Petrus pergi ke Kaisarea dan di sana Kornelius beserta semua kawan, sahabat, dan sanak saudaranya mendengarkan Firman Tuhan yang diberitakan oleh Petrus. Tuhan menggerakkan Petrus untuk pergi ke rumah Kornelius, meski pada awalnya Petrus tidak mau karena Kornelius adalah orang kafir. Akhirnya Tuhan mengatakan satu kalimat, “Apa yang Aku kuduskan, jangan kamu anggap najis.” Dalam hal ini, bukan Allah yang berubah, juga bukan Petrus yang berubah, tetapi Allah mengubah manusia dan manusia harus taat. Jangan menganggap bahwa Allah berubah karena Dia memerintahkan sesuatu yang berlawanan dengan Alkitab. Di dalam Alkitab diperintahkan tidak boleh makan

dan sekarang Tuhan Allah mengatakan boleh makan, di situ bukan Allah yang berubah, tetapi karena yang najis sudah dikuduskan maka Allah mengizinkan. Jadi, orang Kristen harus belajar sungguh-sungguh. Banyak pendeta berkhotbah hanya *copy* bahan dari internet tanpa tahu apakah sumbernya benar atau tidak. Lalu, orang Kristen percaya saja apa yang dikhotbahkan pendetanya, akhirnya yang dikhotbahkan salah tapi didengar banyak orang. Itulah sebabnya didirikan Gereja Reformed Injili ini, supaya kita mengajar zaman ini bahwa kita harus kembali kepada Firman yang benar, kembali kepada ajaran yang ketat, kembali kepada kesetiaan tanpa kompromi. Ketika Petrus tiba di rumah Kornelius, banyak orang telah berkumpul dan haus akan Firman. Mereka begitu rendah hati dan mau mendengar Firman dengan sungguh. Petrus memberitakan Yesus yang mati disalib dan bangkit kembali.

2. Roh Kudus di Samaria

Peristiwa ini berbeda dari peristiwa Samaria karena sebelum Petrus tiba di Samaria, mereka sudah mendengar Injil dari Filipus. Setelah mendengar Injil mereka percaya lalu dibaptis oleh Filipus. Tetapi Filipus bukan rasul sehingga belum cukup. Orang-orang Karismatik melihat penumpangan tangan Petrus merupakan hal yang umum dan tidak melihat pentingnya posisi rasul yang mengkonfirmasi baptisan, sehingga mereka melihat bahwa baptisan saja belum cukup, perlu ada penumpangan tangan untuk

menerima Roh Kudus. Padahal jika memang demikian, kita melihat sama sekali tidak ada penumpangan tangan di Kisah Para Rasul 10 maupun di Yerusalem (Kis. 2) namun Roh Kudus sama-sama turun. Bahkan para rasul juga tidak melalui baptisan dahulu, tetapi mereka sudah mengikuti Tuhan Yesus selama tiga tahun lebih dan menerima Roh Kudus. Maka, kita tidak bisa menggunakan satu cara di Kisah Para Rasul 8 sebagai cara yang harus ditiru dan dipakai untuk semua orang. Itu tidak benar. Demikian juga di Yerusalem, ada gejala angin kencang dan ada lidah-lidah api yang turun, tetapi tanda seperti ini tidak ada di kota-kota yang lain. Inilah hari pertama Gereja Kristen menjadi tubuh Kristus. Injil diberitakan ke segala bangsa yang tidak mengerti bahasa Ibrani. Berbahasa lidah pada hari itu adalah mereka bisa mengerti Injil di dalam berbagai bahasa mereka, tidak seperti sekarang di mana orang yang berbahasa lidah justru membuat orang lain makin tidak mengerti Injil.

3. Roh Kudus di rumah Kornelius (Yudea)

Peristiwa ketiga terjadi di rumah Kornelius. Kornelius bukan orang Kristen bahkan bukan berlatar belakang Yahudi. Kornelius adalah orang Yunani yang taat beribadah. Ia tidak puas dengan mitologi mereka dan akhirnya ia melihat orang Yahudi yang percaya kepada Allah yang satu-satunya. Mereka tidak percaya lagi kepada dewa-dewa mereka yang mempunyai moral yang rendah dan mereka mau kembali kepada Tuhan

Dari Meja Redaksi

Selamat Tahun Baru Pembaca Pillar yang setia!

Tahun baru? Apakah kita menyambutnya dengan Resolusi baru? Semangat baru? Tantangan baru?

Apakah kita baru saja menghabiskan liburan kita di akhir tahun? Artikel “Sabat = Istirahat = Liburan?” bagaikan garam di atas luka borok kita yang mengembalikan posisi liburan sebagai Sabat yang sejati.

Di awal tahun dan dekade yang baru, Gerakan Reformed Injili tentunya penuh dengan tantangan yang baru pula, namun juga dengan harapan yang baru. Apakah Kewajiban yang harus dilakukan oleh Gerakan ini? Pillar meng-*interview* beberapa pemuda dengan jawaban mereka yang beragam. Kiranya artikel tersebut menggugah kita untuk kita yang tidak di-*interview* pun mau berhenti sejenak dan memikirkan apakah kita berbagian di dalam rencana Tuhan melalui Gerakan Reformed Injili atautkah kita terlena dalam liburan panjang kita?

Bangkitlah hai Saudara, mari kita hidup bagi Kristus, sucikanlah hatimu, pancarkan cahaya injil-Nya. Dunia segera lalu serta segala nafsunya yang fana. Mari kita patuh kehendak-Nya yang mulia. Bangkit hai Saudara hidup bagi Kristus. Majulah hai laskar Kristus, ikut panji salib-Nya! Itulah doa dan harapan Pillar bagi para pembaca setia di dekade yang baru!

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang belum mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Allah yang satu. Mereka percaya kepada Allah lalu berbuat baik. Namun orang ini belum Kristen. Terkadang kita melihat ada orang belum Kristen yang bisa hidup lebih baik dari orang Kristen. Tuhan menerima dan berkenan pada orang yang bukan Kristen tetapi takut akan Allah, melakukan kebajikan dan begitu rela menolong orang miskin. Itu dinyatakan oleh Petrus, “Saya sekarang tahu, semua orang yang berbuat baik dan orang yang takut akan Tuhan diterima oleh Tuhan.” Lalu, apakah kita diterima Tuhan karena berbuat baik? Apakah seseorang diselamatkan karena dia berbuat baik? Tidak demikian. Allah suka orang berbuat baik, tetapi bukan berarti dia diselamatkan. Tuhan suka orang kafir yang berbuat baik. Jika memang berbuat baik bisa masuk surga maka Tuhan Yesus tidak perlu diutus ke dunia dan diselamatkan. Ada perbedaan mendasar antara mereka yang berbuat baik dan diterima oleh Tuhan dengan mereka yang akhirnya menerima Tuhan dan percaya kepada Yesus lalu diselamatkan. Bedanya adalah mereka perlu mengenal Injil. Alangkah sayangnya orang yang baik tetapi tidak mengenal Tuhan. Oleh karena itu, Injil perlu dikabarkan kepada mereka. Itulah sebabnya Petrus diutus untuk memberitakan Injil.

Ketika Petrus memberitakan Injil di rumah Kornelius, Roh Kudus turun ke atas mereka. Tidak ada penumpangan tangan, namun mereka menerima Roh Kudus. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa penumpangan tangan bukan syarat untuk seseorang menerima Roh Kudus.

4. Roh Kudus di Efesus

Peristiwa yang keempat tercatat di dalam Kisah Para Rasul 19. Kali ini kita melihat Apolos sedang berada di Korintus sementara Paulus sudah menjelajah banyak daerah dan tiba di Efesus. Di situ terdapat beberapa orang murid. Mereka sudah belajar dan mau menjadi orang Kristen. Mereka mendengarkan khotbah Apolos yang memberitakan tentang Yohanes Pembaptis yang meminta pertobatan. Mereka bertobat dan mau dibaptiskan dengan baptisan Yohanes Pembaptis. Apolos, seperti juga Filipus, bukanlah rasul, maka gereja yang didirikan pada saat itu belum sah. Menurut Efesus 2:20, Gereja harus didirikan di atas dasar para rasul dan para nabi. Nabi dari Perjanjian Lama dan rasul dari Perjanjian Baru. Setelah itu, Apolos pergi ke Korintus dan Paulus tiba di Efesus. Ketika orang-orang di Efesus ditanya apakah mereka

sudah menerima Roh Kudus ketika percaya, mereka mengatakan bahwa mereka belum menerima Roh Kudus walaupun mereka sudah menjadi murid. Bahkan mereka sama sekali belum pernah mendengar tentang Roh Kudus. Bagi orang Karismatik, jika peristiwa seperti ini terjadi maka harus dilakukan penumpangan tangan. Tetapi kita melihat di sini, Paulus justru menanyakan kepada mereka dengan baptisan mana mereka dibaptis, dan mereka mengatakan bahwa mereka dibaptis dengan baptisan Yohanes Pembaptis. Baptisan Yohanes Pembaptis adalah baptisan pertobatan, tetapi bukan untuk orang yang percaya dan menerima Tuhan Yesus. Mereka harus

Gereja didirikan di atas rasul dan nabi, dan yang menjadi fondasi yang mengikat keduanya ini adalah Kristus sebagai batu penjuru. Rencana Allah yang dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama digenapkan di dalam Perjanjian Baru.

datang kepada Dia yang datang sesudah Yohanes Pembaptis, yaitu Yesus Kristus. Memang mereka menjadi murid Yohanes Pembaptis, tetapi mereka belum mendengar tentang Roh Kudus. Maka, mereka kemudian dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Dan ketika Paulus menumpangkan tangan itu, Roh Kudus turun ke atas mereka, lalu mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat. Inilah peristiwa terakhir yang dicatat di dalam Alkitab tentang datangnya Roh Kudus ke dunia.

Landasan Gereja

Mengapa Gereja harus diletakkan di atas dasar para rasul dan para nabi? Bahkan mengapa tidak nabi dahulu baru rasul? Di dalam Efesus 4:11 dicatat, “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar”. Di sini kita melihat lima jabatan dituliskan. Ada dua yang utama diletakkan di depan, yaitu *rasul* dan *nabi*. Jika kita bandingkan dengan 1 Korintus 12:28a, ditulis: “Dan Allah telah menetapkan beberapa orang

dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar.” Dari ayat-ayat ini kita melihat bahwa rasul selalu muncul lebih dahulu baru nabi. Gereja tidak bisa disebut Gereja jika ia tidak percaya dan berdiri tegak di atas kebenaran Firman Tuhan. Kunci untuk menerima dan mengenal Perjanjian Lama (PL) haruslah melalui Perjanjian Baru (PB) karena PL adalah bayang-bayang dari PB. Perjanjian Lama memberikan nubuat tentang Yesus yang akan datang. Jadi kedatangan Yesus jauh lebih penting dari PL.

Kebanyakan orang Yahudi tidak berbagian dalam keselamatan karena mereka terus berpegang pada PL dan tidak mau menerima PB, sehingga mereka masih terus menunggu Yesus yang akan datang. Justru ketika Tuhan Yesus datang, mereka memakukannya Dia di atas kayu salib. Mereka membuang Yesus karena mereka tidak melihat kemuliaan Yesus dan mereka tidak bisa menerima Anak Allah yang berdaging lahir di kandang binatang. Mereka tidak bisa menerima Juruselamat yang tidak berperang melawan penjajahan Romawi. Mereka melihat Yesus hanya secara lahiriah, tidak melihat fakta dan realitas bahwa Dia adalah Anak Allah. Mereka membenci Dia kecuali Nikodemus yang mengaku, “Kalau Allah tidak menyertai Engkau, tidak ada orang bisa melakukan mujizat seperti Engkau.” Dan Yesus berkata, “Jika engkau tidak dilahirkan kembali, engkau tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.” Yesus begitu sungguh-sungguh ingin agar orang Kristen sungguh mengenal Dia. Kita harus sadar bahwa mengenal PL harus melalui PB.

Gereja didirikan di atas rasul dan nabi, dan yang menjadi fondasi yang mengikat keduanya ini adalah Kristus sebagai batu penjuru. Rencana Allah yang dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama digenapkan di dalam Perjanjian Baru. Itu sebabnya, mengapa di Samaria sudah ada orang yang begitu hebat mengabarkan Injil, tetapi tidak cukup, Petrus harus diutus ke situ karena Filipus bukan rasul. Lalu Petrus pergi, tumpang tangan, dan mereka menerima Roh Kudus. Nabi sudah tidak ada lagi pada zaman itu. Tapi melalui rasul mengenal nabi, melalui Perjanjian Baru mengerti akan Perjanjian Lama. Di dalam Kisah Para Rasul 19, Apolos bukan rasul maka Paulus sebagai rasul harus pergi untuk mengesahkannya.

Gereja Masa Kini

Bagaimana dengan Gereja masa kini di mana

sudah tidak ada rasul di tengah kita? Pada peristiwa keempat, tidak ada Petrus, padahal di ketiga peristiwa sebelumnya Petrus selalu ada. Jika Paulus adalah rasul orang kafir, mengapa ketika Roh Kudus pertama kali datang kepada orang kafir di rumah Kornelius, bukan Paulus tetapi Petrus? Jika Paulus diutus ke rumah Kornelius, berarti Petrus hanya untuk Yerusalem dan Samaria, sehingga Gereja pecah menjadi dua. Tetapi kita melihat Tuhan mengutus Petrus sehingga orang Yahudi dan Yunani menyetujui orang yang sama, yaitu Petrus. Dengan demikian, Gereja menjadi Gereja yang kudus dan am, tidak tergantung pada satu bangsa atau suku. Ini suatu pengaturan Tuhan.

Namun untuk yang keempat, Petrus tidak lagi diutus. Kini Paulus yang harus melakukan konfirmasi. Ketika fondasi sudah kuat, kini tugas boleh dilanjutkan oleh Paulus. Paulus menjadi rasul mengabarkan Injil ke Tesalonika, Filipi, Galatia, Kolose, Korintus; diutus sampai ke ujung bumi. Kembali menurut Kisah Para Rasul 1, Roh Kudus akan turun dari Yerusalem, Yudea, Samaria, sampai ke ujung bumi. Menurut kenyataan adalah Yerusalem, Samaria, Yudea, lalu Efesus. Ini sengaja dibalik, antara urutan geografis dengan urutan suku. Alkitab begitu ketat, teliti, dan hati-hati. Kita harus teliti menemukan semua rahasia dan kita perlu bersabar. Di Efesus, Paulus melihat kalau mereka sudah percaya tetapi belum menerima Roh Kudus berarti ada pemisahan, ini tidak benar. Maka, Paulus mempertanyakan baptisan itu dan akhirnya terungkap bahwa baptisan itu masih baptisan Yohanes Pembaptis, bukan baptisan di dalam Kristus.

Gereja sekarang tetap sah walaupun tanpa rasul karena seluruh PL dan PB sudah tertulis lengkap, sehingga orang-orang bisa mengerti PL dan PB dengan lengkap, teliti, dan benar. Maka, kini tidak perlu ada penumpangan tangan dari orang-orang yang bukan rasul. Paulus menumpangkan tangan, berdoa untuk mereka, dan membaptis mereka dalam nama Yesus, karena tidak cukup dengan baptisan Yohanes Pembaptis. Baptisan Yohanes Pembaptis hanyalah bayang-bayang maka mereka harus dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Darah Kristus, Firman-Nya, dan Roh-Nya yang membersihkan, barulah dosa seseorang bisa diampuni. Yang bisa membersihkan dosa dan menebus dosa manusia bukanlah baptisan Yohanes

Pembaptis, bukan juga air baptisan yang dengan nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Itu ajaran Gereja Katolik. Di dalam Kitab Suci, yang menguduskan manusia hanya tiga, yaitu Firman, darah Kristus, dan Roh Kudus. Allah Bapa memakai Allah Anak dengan kuasa Roh Kudus untuk membersihkan Gereja; barulah engkau yang tadinya berdosa menjadi orang suci dan masuk ke dalam Tubuh Kristus yang disebut Gereja yang kudus dan am.

Di dalam Kisah Para Rasul 8, tidak ada baptisan ulang, sedangkan di dalam Kisah Para Rasul 19 ada baptisan lagi. Jadi, kalau para penganut Anabaptis atau orang Pantekosta mengatakan bahwa dibaptis percik tidak cukup, harus diselam lagi, jangan dengarkan mereka. Mereka memakai

*Gereja sekarang tetap sah
walau tanpa rasul karena
seluruh PL dan PB sudah
tertulis lengkap, ... Maka, kini
tidak perlu ada penumpangan
tangan dari orang-orang yang
bukan rasul.*

ayat-ayat secara sembarangan. Orang di dalam Kisah Para Rasul 19 dibaptiskan lagi karena sebelumnya mereka dibaptiskan dalam baptisan Yohanes Pembaptis, maka tidak sah. Orang di Kisah Para Rasul 8 tidak dibaptiskan lagi karena mereka sudah dibaptiskan dalam nama Yesus, sehingga sudah sah. Saat itu, Roh Kudus belum turun kepada kelompok itu karena bukan rasul yang meneguhkan Gereja. Harap kiranya engkau sekarang mengerti makna Gereja sejati. Dengan demikian, engkau boleh lebih setia dan rajin melayani Tuhan. Banyak orang meskipun sudah bergereja bertahun-tahun, tidak mendapatkan Firman Tuhan yang benar sehingga hatinya kosong sekali. Banyak yang menjadi majelis gereja, tetapi tidak mempunyai pengertian tentang Firman Tuhan dengan benar. Banyak yang diangkat menjadi majelis hanya karena mempunyai kelebihan uang dari jemaat yang lain. Kiranya kita belajar dan betul-betul mengerti Firman lalu menjadi saksi Tuhan di dunia ini.

Bahasa Lidah

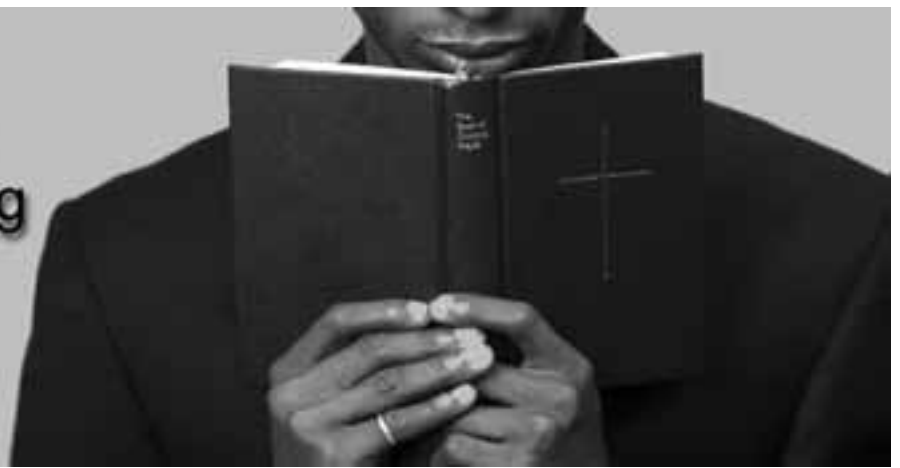
Di dalam Kisah Para Rasul 2, turunnya Roh

Kudus disertai dengan orang berkata-kata dalam bahasa orang lain. Di dalam Kisah Para Rasul 8, setelah penumpangan tangan Roh Kudus turun dan orang tidak berkata-kata dalam bahasa asing. Di dalam Kisah Para Rasul 10, mereka berkata-kata dalam bahasa asing dan memuji serta memuliakan Allah. Di dalam Kisah Para Rasul 19, mereka berkata-kata dalam bahasa asing dan bernubuat. Istilah bernubuat dalam bahasa Inggris adalah *prophecy*. Dan istilah *prophecy* di seluruh Perjanjian Baru berarti berkhotbah (menyampaikan Firman Tuhan). Jadi, mereka berkata-kata dalam bahasa asing lalu berkhotbah. Orang-orang ini juga ditumpangi tangan dan dibaptiskan. Di dalam Kisah Para Rasul 8, ditumpangi tangan tanpa perlu dibaptis lagi. Di dalam Kisah Para Rasul 2, tidak ditumpangi tangan dan juga tidak pernah dibaptis. Di dalam Kisah Para Rasul 10, tanpa tumpang tangan Roh Kudus sudah turun. Ini semua berbeda. Ada satu gejala yang kelihatannya hampir mirip yaitu berkarunia lidah (*glossolalia*). Maka, orang Pantekosta sering mengatakan bahwa ini buktinya. Tetapi jika kita memeriksa dengan teliti, ternyata di dalam Kisah Para Rasul 8 tidak ada. Jadi, tidak ada satu yang mutlak. Di dalam Kisah Para Rasul 8, tidak ada angin ribut yang lewat dan juga tidak ada lidah api yang hinggap di atas kepala mereka. Kisah Para Rasul 2 adalah fondasi yang paling besar dari janji Roh Kudus yang turun kepada manusia dan sampai sekarang belum kembali. Itu *sekali untuk selamanya*.

Perbedaan waktu antara Kisah Para Rasul 2 dan Kisah Para Rasul 19 adalah sekitar dua puluh delapan tahun. Berarti, dalam dua puluh delapan tahun terjadi empat kali Roh Kudus turun. Terakhir kali Paulus menyebut istilah baptisan Roh Kudus adalah di 1 Korintus 12 :13. Dan ini adalah satu-satunya ayat yang memberikan arti apa yang dimaksud dengan dibaptiskan dengan Roh Kudus. Mereka sudah dibaptiskan (dalam bahasa Yunani: *past participle tense*, yang artinya sekali untuk selamanya). Itu berarti bukan setiap hari orang dibaptiskan dengan Roh Kudus. Siapa yang membaptiskan? Yesus Kristus, dengan memakai Roh Kudus. Ketika engkau menerima Kristus, engkau dikuduskan, engkau dibaptiskan ke dalam satu Tubuh yaitu Tubuh Kristus. Terpujilah Tuhan. Amin.

Bagaimana Anda Mengetahui Bahwa Anda Adalah Seorang Kristen Tulen?

(Part 4 - habis)
Disadur dari karya*
Jonathan Edwards



Orang fasik, termasuk yang masih hidup sekarang ini, akan menghadapi hari penghakiman dan melihat Yesus Kristus. Tetapi mereka hanya akan melihat kemuliaan-Nya dari luar, yang sangat jauh dari apa yang bisa kita bayangkan. Mereka tidak akan mengenal betapa manis-Nya Dia dan tidak bisa melihat keindahan-Nya. Orang-orang jahat itu tentu saja pada akhirnya akan takluk dan bertekuk lutut di hadapan Kristus yang Mahatahu pada hari penghakiman, tetapi pengetahuan akan Allahnya itu tidak bernilai apa-apa, tidak peduli seberapa murni dan dahsyatnya pengetahuan tersebut. Mengapa? Karena mereka tetap tidak mungkin dan tidak akan mungkin melihat keindahan Kristus. Itulah yang menjadi pembeda antara pengalaman setan-setan dengan mereka yang menerima anugerah keselamatan dari Roh Kudus sehingga mampu melihat keindahan Kristus. Melihat keindahan Kristus adalah suatu hal yang membuat pengalaman orang Kristen sangat berbeda dari apapun juga. Iman orang-orang pilihan kepada Allah mengalami dan melihat kesempurnaan Injil, dia melihat keindahan dan juga kekudusan dari rencana Ilahi dalam keselamatan, pikirannya diyakinkan dan dengan sepenuh hatinya percaya bahwa hal ini datang dari Allah (lihat 2Kor. 4:3-4). Bagi orang tidak percaya yang melihat Injil, mereka mengerti pengetahuan tentang Injil tetapi mereka tidak melihat terang Injil. Terang Injil adalah kemuliaan Kristus, kekudusan-Nya, dan juga keindahan-Nya. Hanya terang Ilahi yang menerangi hati kitalah yang membuat kita mampu untuk melihat keindahan Injil dan memiliki keselamatan di dalam Kristus (2Kor. 4:6). Terang supernatural ini menunjukkan keindahan dan manisnya Yesus yang melampaui apapun, serta menyakinkan kita bahwa Dia sanggup menjadi Juruselamat kita. Terang supernatural ini yang menyakinkan kita bahwa tidak ada seorang pun kecuali Kristus yang sanggup menjadi Mediator kita.

Ketika seorang fasik yang berdosa bisa melihat keindahan Kristus yang Ilahi, dia tidak akan berspekulasi lagi mengapa Allah bisa tertarik dengan dirinya untuk menyelamatkan dia. Sekarang dia dapat melihat betapa berharganya Kristus dan darah-Nya, dia dapat menyadari bahwa dia

diterima oleh Allah karena nilai yang ditaruh Allah di dalam darah, ketaatan, dan juga doa syafaat Kristus. Jiwa yang letih dan bersalah dapat melihat keindahan Kristus dan beristirahat, yang tidak bisa ditemukan di dalam khotbah atau buku apapun. Hanya di dalam penglihatan keindahan Kristus-lah, kehendak dan hati manusia tertawan. Di hari penghakiman, secercah sinar dari moral dan keilahian kemuliaan Allah serta supremasi keindahan Kristus yang bersinar di dalam hati manusia akan meredakan segala permusuhan. Jiwa orang fasik tadi telah condong kepada kasih Allah dengan kekuatan yang sangat besar karena seluruh pribadi menerima dan juga memeluk Juruselamat yang mengasihinya, bukan mengerti secara kognitif saja.

Perasaan kekaguman akan keindahan Kristus adalah permulaan dari iman yang menyelamatkan dan juga hidup dari seorang petobat tulen. Ini bukanlah perasaan palsu bahwa Kristus begitu mengasihi dan rela mati untuknya, karena perasaan ini dapat menuju kepada sekadar rasa terima kasih karena sudah ditolong dari dalam dosa. Sangatlah mungkin bila perasaan ini hanyalah wujud dari kasih kepada diri sendiri dan sangat menyedihkan karena banyak orang dituntun mendengarkan Injil yang salah, iman yang salah. Sesungguhnya, kemuliaan Allah di dalam wajah Yesus Kristus-lah yang memberikan terang Ilahi dan kasih yang sangat amat murni. Inilah kasih tulen dari seorang petobat tulen yang menjadi kualitas pembeda dari kasih yang dimiliki setan-setan atau manusia lain. Keindahan Kristus dan kasih tulen inilah yang membawa hasrat kita untuk merindukan Allah, hasrat alamiah seperti bayi menginginkan susu, yang sangat berbeda dengan tiruan setan yang sangat sadar bahwa kecelakaan besar sedang menunggu mereka. Kerinduan semacam inilah yang membantu membedakan antara pengalaman-pengalaman rohani yang asli dari yang palsu.

Pengalaman rohani yang salah cenderung membangun kesombongan yang adalah dosa spesialis Iblis (1Tim. 3:6), bahkan sering kali diselubungi oleh kerendahan hati yang besar. Seorang pribadi bisa mempunyai kasih yang besar dan berbangga kepada Allah, dia bisa sangat rendah hati dan sombong

akan kerendahan hatinya itu. Tetapi emosi dan pengalaman yang datang dari anugerah Allah justru sebaliknya. Kekaguman akan kedahsyatan, kekudusan, dan kemuliaan dari keindahan Kristus bisa membunuh kesombongan, serta terang indahnya Allah itu dapat menunjukkan kejelekan sebuah jiwa. Ketika seseorang betul-betul menangkap hal ini, maka tidak terhindarkan lagi bahwa dia berada di dalam proses membuat Allah menjadi semakin besar dan semakin besar, sedangkan dirinya sendiri semakin kecil dan semakin kecil.

Selain itu, anugerah Allah di dalam hati seorang Kristen tulen membuatnya membenci segala kejahatan dan sebaliknya akan menguduskan hati serta hidupnya. Pengalaman yang salah bisa mengakibatkan seseorang bersemangat, tetapi semangat yang salah di dalam hal yang umumnya berkaitan dengan agama; bukan semangat melakukan pekerjaan-pekerjaan baik. Agama mereka bukanlah untuk pelayanan kepada Allah, tetapi kepada pengalaman diri sendiri. "Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. Hai manusia yang tebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong?" (Yak. 2:19-20) Jadi, buah atau perbuatan pekerjaan baik adalah bukti dari pengalaman sejati dari anugerah Allah. "Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya. Barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia, tetapi ia tidak menuruti perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran." (1Yoh. 2:3-4)

Betapa sempurnanya kebaikan yang berada di dalam hati dan kemurnian agama yang keluar dari pandangan akan keindahan Kristus! Pengalaman paling luar biasa dari orang-orang kudus dan malaikat-malaikat di surga adalah pengalaman yang terbaik dari Yesus Kristus sendiri, kita berada di dalam Allah. "... Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia." (1Yoh. 4:16) Kita adalah makhluk yang paling berbahagia dan

Bersambung ke hal. 11



Kewajiban Gerakan Reformed Injili dari Perspektif Pemuda GRII

Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua definisi untuk kata “wajib”. Definisi pertama adalah “harus dilakukan; tidak boleh tidak dilaksanakan (ditinggalkan)”. Definisi ini memberikan sebuah dorongan yang tidak kompromi bagi sesuatu untuk dikerjakan, sebegitu urgennya sampai paruh pertama definisi itu harus ditekankan lagi dengan paruh kedua yang bersifat tidak memberi ruang. Namun bagi saya, definisi keduanya cukup mengejutkan, yaitu “sudah semestinya”. Jadi menurut definisi ini, kewajiban adalah sesuatu yang normal. Jikalau kita tidak menjalankan kewajiban kita, kita sedang tidak normal.

Dengan kedua definisi tersebut, kita dapat mengartikan kewajiban Gerakan Reformed sebagai yang harus dilakukan gerakan ini, yang tidak boleh tidak dilaksanakan atau ditinggalkan oleh gerakan ini, dan yang sudah semestinya dikerjakan oleh gerakan ini, yang jikalau tidak dikerjakan berarti gerakan ini tidak pada nature-nya.

Untuk edisi Pillar kali ini, saya mempunyai kesempatan untuk mewawancarai beberapa pemuda GRII (Pemuda GRII Pusat dan FIRES) untuk meminta pendapat mereka perihal kewajiban gerakan ini. Perlu ditekankan di sini bahwa para responden berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Pendapat di bawah ini adalah pendapat pribadi mereka dan tidak mewakili pernyataan resmi GRII. Pada setiap responden, ditanyakan dua pertanyaan. Pertama, “Menurut Anda, apa saja kewajiban Gerakan Reformed Injili? Berikan alasan Anda.” Kedua, “Seberapa jauh kesadaran Anda akan kewajiban gerakan ini mempengaruhi keputusan-keputusan yang Anda buat dalam hidup Anda, terutama yang menentukan jalan hidup Anda?” Wawancara dilakukan pada awal hingga pertengahan bulan ini, sehingga ketika mereka memberikan jawaban, mereka belum mengikuti Simposium Teologi dan Penginjilan yang diadakan pada tanggal 25-27 Desember 2009.

Di dalam konteks modern, iman kita lebih sering ditantang, digumulkan, dan diterjemahkan di dalam aspek rasional yang berkubang di dalam kolam theologi dan filsafat. Tetapi dalam era transisi menuju *post-modern* yang lebih bersifat *sensual* ini, kita semakin ditantang untuk siap menyaksikan iman kita dalam setiap aspek kehidupan ini secara *meaningful* dan *lively*. Tidak hanya dalam aspek rasional tetapi juga dalam keseluruhan praksis dan karya hidup kita di manapun kita berada.

Untuk itu, kita *harus* membangun *Christian Worldview* yang konsisten yang mampu menjawab tantangan tersebut dan sekaligus dapat menuntun kita untuk dapat berkarya dalam konteks kita masing-masing. Setiap manusia pasti berkarya dan zaman memang berubah karena karya-karya manusia. Karena itu kita juga semakin terpanggil untuk menghasilkan karya-karya yang konsisten dengan iman kita di dalam setiap konteks dan aspek hidup kita masing-masing.

Saya berpikir ada setidaknya dua hal yang harus dikembangkan dalam menggenapi panggilan ini. Pertama adalah pembelajaran tentang firman Tuhan dalam konteks cara pandang hidup dan dunia. Kedua adalah pembelajaran untuk menerjemahkan kebenaran Firman dalam setiap karya secara *lively* dan *meaningful* kepada sesama di sekitar kita. Kedua hal ini mesti dilakukan secara komunal bersama anggota tubuh Kristus yang lain.

Dalam hal ini, kesadaran akan panggilan untuk bersaksi melalui budaya terasa semakin kuat. Tapi visi ini hanya akan menjadi angan-angan jika kesaksian kita terjebak di dalam paradigma rasionalitas modern yang teknis dan dipenuhi dengan istilah asing bagi telinga banyak orang.

Pertanyaan “sejauh apa pengaruhnya” [dalam hidup saya] merupakan pertanyaan yang sulit karena ada “*progressive sanctification*”. Progres merupakan sesuatu yang berdinamika dan sulit diukur. Namun demikian, per hari ini, kesadaran akan hal tersebut sedikit atau banyak telah mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan saya, mulai dari hal yang bersifat paradigma hingga ke berbagai hal praksis dalam keseharian. Karena kesadaran ini juga, saya jadi bergumul untuk melanjutkan pendidikan, yaitu ke dalam bidang pendidikan atau theologi dengan tujuan untuk memperlengkapi diri untuk

bermandat budaya. Namun yang pasti, pengaruh akan kesadaran ini di dalam hidup saya, belum sejauh kasih dan kesabaran Tuhan bagi saya.

(Niko Surya)

Menurut saya, kewajiban seseorang dalam Gerakan Reformed Injili adalah terus berjuang untuk kembali berespon setia hanya kepada Allah dan kehendak-Nya saja. Inilah perjuangan tiada henti untuk senantiasa menjadikan Kristus sebagai pusat dalam setiap inci hidupnya. Kewajiban ini adalah kewajiban yang melingkupi seluruh aspek hidupnya secara utuh sehingga seluruh detail hidupnya harus senantiasa dipimpin oleh Sang Kebenaran.

Implikasi dari kewajiban di atas adalah orang tersebut akan mengutamakan pengenalan akan Allah lewat pendengaran akan Firman. Ia akan dengan rendah hati tunduk dan senantiasa kembali kepada Firman. Ia akan berusaha mati-matian dalam mempertahankan iman kepercayaan yang *solid* dan bertanggung jawab. Bukan hanya itu, ia juga rindu agar Injil Kerajaan Allah boleh dinyatakan dalam diri orang lain karena memang Allah layak menerima segala hormat dan kuasa. Inilah usaha untuk beranjak dari diri sebagai pusat menuju Allah yang menjadi pusat.

Kesadaran inilah yang mendorong saya untuk bertindak sebagai manusia yang hidup di hadapan Allah, khususnya dalam hal pengambilan keputusan dan jalan hidup yang saya tentukan. Apakah sungguh-sungguh didasari atas respons terhadap kehendak dan waktu Tuhan ataukah malah didasari oleh tekanan situasi, suka/tidak suka, rasionalisasi Firman, ataupun emosi yang salah. Memang, ketika diri kita ini diperhadapkan dengan kebenaran Firman maka pedang Firman itu akan “membelah” diri ini dan menuntut respons kita. Dan ketika hal itu tiba, dituntut hati yang sungguh-sungguh jujur dan hancur dipersembahkan seutuhnya hanya kepada Tuhan.

Harus jujur dikatakan bahwa perjuangan ini sangat sulit dijalankan. Dan seringkali jalan keluar dari kesulitan ini hanya bisa disikapi dengan meringkuk berdoa dan kemudian berdiri serta kembali mengerjakan kewajiban itu. Ini sebetulnya adalah panggilan agung bagi setiap orang berdosa yang telah ditebus oleh darah Anak Domba,

Tuhan kita Yesus Kristus. Biarlah setiap kita dengan konsisten terus mengerjakan panggilan agung ini dan minta Tuhan terus beranugerah kepada kita. *Ekklessia reformata semper reformanda est!*

(Andre Tirta Winoto)

Kewajiban Gerakan Reformed Injili adalah membentuk setiap Kumat Kristen untuk terus menerus mencari kehendak Allah melalui Kitab Suci dan menjalankan setiap kehendak Allah yang telah dibukakan bagi kita, karena Reformed berarti terus-menerus *me-reform* diri sehingga kita dapat semakin mengerti akan pribadi Allah. Hal ini akan menyebabkan kita dapat semakin mengetahui akan kehendak Allah bagi hidup kita. Semakin kita mengenal dan mengetahui kehendak Allah maka kita harus makin menghidupi setiap kehendak Allah yang Allah nyatakan bagi kita.

Sewaktu saya akan mengambil keputusan, saya akan kembali melihat kepada kehendak Allah. Contohnya: pagi-pagi sewaktu saya memilih baju, saya cenderung berpikir waktu saya *pake* baju ini bisa efektif *gak* dalam waktu dan tempat yang Tuhan siapkan. Maka, setiap keputusan saya itu selalu berkaitan dengan masalah waktu dan tempat Tuhan yang Tuhan siapkan. Ini karena kesadaran bahwa Tuhan menempatkan kita di dalam waktu dan tempat tertentu pasti ada kehendak Dia. Demikian juga kewajiban Gerakan Reformed Injili yang harus meresponi kehendak Tuhan dalam konteks zaman ini secara ruang dan waktu.

(Susanto)

Jika kita ditanya tentang kewajiban Gerakan Reformed Injili, kita akan menjawab dalam hal yang paling “sederhana” yaitu melaksanakan mandat Allah di atas muka bumi ini, yaitu mandat Injil dan mandat budaya tanpa ada yang terfragmentasi. Karena inilah yang menjadi salah satu kekuatan dari *theologi* yang melihat Firman dan rasio dengan tiada timpang. *Theologi* Reformed menjadi tulang punggung kekristenan yang membuat kita bisa berdiri tegak, terstruktur, dan memberikan postur yang jelas. *Theologi* Reformed yang dipadukan dengan *penginjilan* yang berdasarkan *theologi* ini menjadikan gerakan ini berakar ke bawah dan berbuah ke atas. Maka tentunya, gerakan ini tidak hanya mendidik para hamba Tuhan yang siap bertarung memerangi kanker yang saat ini menggerogoti Gereja Tuhan tanpa disadari, tapi juga mempersiapkan orang-orang Kristen dalam dunia politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya untuk memimpin dunia ini melalui supremasi Kristus di dalam terang Firman Tuhan. Sehingga sungguh gerakan ini berjuang semata-mata hanya demi kemuliaan Allah di segala bidang kehidupan.

Bagi saya yang sedang belajar mengerti apa yang dikerjakan gerakan ini, pembelajaran dimulai dalam hal memilih kue coklat atau kue keju demi kaitan dalam gerakan ini. Kenapa saya mengatakan dalam hal memilih kue ada hubungannya? Ini karena pilihan

kita itu menyatakan sikap kita dalam pemakaian uang yang dipercayakan Tuhan kepada kita. Apakah untuk kepuasan diri atau untuk menyatakan fokus hidup kepada pekerjaan Tuhan. Belajar dimulai dalam hal belajar memikirkan apa yang dipikirkan Allah dan belajar merasakan apa yang dirasakan Allah di dalam melihat zaman yang bengkok ini melalui Gerakan Reformed Injili dalam hal sehari-hari yang paling sederhana dan belajar mengerjakan bagian dari panggilan hidup saya, taat hari ke hari. Kiranya Tuhan memberikan kita anugerah untuk belajar dan melayani-Nya.

(Rebecca Puspasari)

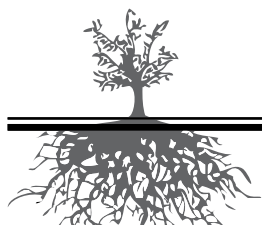
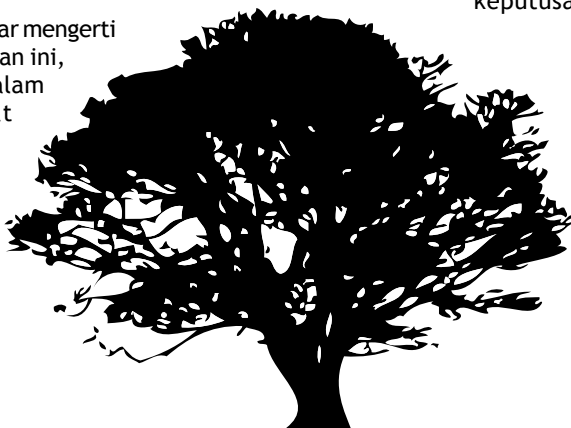
Secara sederhana kewajiban Gerakan Reformed Injili adalah mendalami dan menyatakan kebenaran Injil yang utuh dan konsekuen dengan cara pandang yang sesuai dengan prinsip Alkitab. Di zaman sekarang dengan maraknya pemikiran *post-modern* yang

menyangkal kebenaran mutlak Alkitab maupun pemikiran dari kaum liberal yang menyangkal otoritas Alkitab, maka makna dan maksud dari suatu bagian dari Alkitab pun dipertanyakan otoritas dan kebenaran-Nya. Dalam konteks seperti inilah Gerakan Reformed Injili dinyatakan untuk melawan kedua arus pemikiran yang melawan Alkitab ini. Selain itu, kewajiban lainnya adalah mengabarkan Injil

kepada seluruh dunia dengan pesan yang sesuai dengan isi Alkitab. Hal ini disebut sebagai mandat Injil yang seharusnya pula berjalan berdampingan dengan mandat budaya. Mandat budaya sendiri adalah menebus dan menggarap setiap bidang/aspek yang Tuhan berikan kepada manusia sebagai makhluk berbudaya agar kembali kepada seperti yang seharusnya sesuai kehendak Tuhan.

Kewajiban ini merupakan suatu hal yang sudah cukup umum diketahui, namun dalam menjalankannya secara utuh merupakan suatu tantangan tersendiri. Untuk melakukan ini semua tidak terlepas dari pergumulan pribadi dengan Tuhan dalam setiap konteks kehidupan yang Tuhan berikan. Dalam konteks kehidupan kuliah misalnya, bagaimanakah seharusnya orang Kristen bersikap dalam kuliah? Bagaimanakah ia melihat setiap hal yang dipelajarinya dan mengaitkannya dengan kebenaran Alkitab, untuk melihat apakah itu sungguh suatu kebenaran yang sesuai dengan prinsip Alkitab atau tidak? Dalam konteks keluarga misalnya, sungguhkah Kristus yang dinyatakan di dalam relasi antar anggota keluarga ataukah sekadar ego, karakter, ataupun kebiasaan lama yang ditonjolkan? Kedua contoh di atas hanyalah merupakan sebagian kecil dari seluruh aspek yang Tuhan berikan dalam kehidupan. Menyadari setiap kelemahan dan keberdosaan kita serta mau bergumul dan berjuang dalam menyatakan kemenangan Kristus dalam setiap aspek, merupakan suatu proses pergumulan seumur hidup. Dalam proses ini adalah penting untuk menyadari dan terus mengingat untuk takut akan Tuhan. Dalam mengambil suatu keputusan yang mungkin terlihat

Theologi Reformed yang dipadukan dengan penginjilan yang berdasarkan theologi ini menjadikan gerakan ini berakar ke bawah dan berbuah ke atas.



sederhana sekalipun, apakah kita dapat menyadari bahwa Tuhan pun melihat dan akan menghakimi setiap keputusan kita? Menyadari hal ini akan menjadikan hidup ini utuh karena tidak memisahkan antara kehidupan sehari-hari dengan kehidupan bergereja dalam sikap hati yang terus berespon kepada Tuhan. Hal ini merupakan bagian di dalam menjaga kekudusan hidup. Selain itu, kita pun harus mengetahui panggilan hidup kita secara spesifik yang Tuhan ingin kita kerjakan sebagai bagian dari tubuh Kristus. Hal ini pun menjadi suatu arah dan tujuan bagi kita dalam menjalani kehidupan ini yang berbeda dengan orang yang tak mengenal Tuhan. Dan saat kita mencapai sesuatu pengertian ataupun keberhasilan dalam melaksanakannya pun, adalah penting untuk menyadari bahwa sesungguhnya Tuhan-lah yang beranugerah dan memampukan kita dalam mengerjakan semua itu.

(Leonardo)

Kewajiban Gerakan Reformed Injili menurutku telah dengan jelas disebutkan pada namanya secara literal, yaitu: Pertama, mengembalikan diri sendiri dan diri orang-orang lain yang dipercayakan Tuhan kepada kita kepada Alkitab dan theologi yang benar yaitu Theologi Reformed. Kedua, selalu memiliki semangat untuk memberitakan Injil.

Sejauh mana ini sudah mempengaruhi hidupku? *Waduh...* mengenai mengembalikan diri kepada kebenaran, aku masih terus belajar untuk mencintai firman Tuhan, bukan "sekedar" buku theologi. Aku ingin mengenal Firman seperti para pendahuluku mengenal Firman. Tanpa bermaksud menihilkan teladan iman mereka, aku ingin imanku bersandar kepada Tuhan bukan kepada ikon-ikon kekristenan (misalnya Pdt. Dr. Stephen Tong), tetapi melihat mereka sebagai teladan yang memacuku terus untuk menjadi serupa seperti Kristus. Aku tidak ingin merasa sudah Reformed hanya karena aku bergereja di GRII dan aktif di sini. Aku juga bergumul mengenai orang-orang yang Tuhan tempatkan di sekelilingku: *temen-temen kos, temen-temen kantor, bos-bosku, junior di kampus, atau yang ditemui sekilas.* Aku tahu mereka adalah orang-orang yang Tuhan percayakan untuk aku mendengarkan berita Injil. *Fiufff...* ini yang

paling berat. Dalam hal ini aku gagal parah. Lebih merasa "berani" PI ke pasien-pasien rumah sakit atau ke panti asuhan/jompo daripada orang-orang sekitar. Klise, takut dianggap orang religius yang aneh. Tetep *aja ya*, yang lebih penting adalah semangkuk kacang merah penerimaan orang daripada hak kesulungan dalam menginjili.

Mengenai pemakaian uang dan waktu... tidak mungkin tanpa mempersoalkan atau menggelisahkan mengenai apakah sudah menggunakan uang dengan benar, apakah ini terlalu banyak, apakah ini waktu yang tepat, dan sebagainya. Namun masih juga bisa membangkang.

Menjadi Reformed seperti mengenakan kacamata baru untuk melihat dan menilai banyak hal: buku yang dibaca, film yang ditonton, khotbah yang didengar, kuliah dosen, atau bahkan sekadar opini teman. Tadinya dengan hati yang dingin dan *sok bener*, sekarang belajar dengan kasih yang sungguh dan tulus. *Ya*, ini juga susah karena lebih suka dikasihani daripada mengasihani.

Iman Reformed juga menjadi arah saat harus memilih pekerjaan. (Waktu pilih kuliah, [aku] belum Reformed). Waktu *udah kerja* juga digangguin terus sama tuntutan *Coram Deo* itu.

Iman Reformed juga membuat jadi lebih tersendiri, susah cari *temen* yang sepikiran, yang sepergumulan. Harus eksklusif tetapi juga harus *reachable* untuk semua orang agar tidak menutup kesempatan menginjili.

(Dini Rachman)

Kewajiban Gerakan Reformed Injili adalah membawa orang-orang yang belum percaya untuk berjumpa dengan Tuhan dan mengerti kebenaran Firman yang sesungguhnya. Masih terlalu banyak orang yang belum pernah mendengar kebenaran firman Tuhan. Selain itu, gerakan ini juga perlu untuk menjangkau orang-orang Kristen yang selama ini memiliki konsep berpikir yang salah mengenai kebenaran firman Tuhan. Begitu banyak orang yang mengaku dirinya Kristen namun tidak mengerti atau tidak mengalami kelimpahan firman



SIMPOSIUM TEOLOGI DAN PENGINJILAN dengan tema "Kewajiban Gerakan Reformed Injili Pada Masa Kini" Oleh Pdt. Dr Stephen Tong dan Rekan-rekan, 25-27 Desember 2009, di RMCI, Jakarta.

Tuhan yang sesungguhnya. Mereka hanya mengerti kelimpahan berkat atau pengalaman supranatural yang dianggap sebagai pengalaman rohani. Ajaran yang simpang siur di zaman ini perlu dikembalikan ke ajaran yang benar. Gerakan Reformed Injili juga memiliki kewajiban untuk me-*redeem* seluruh bidang kehidupan kembali kepada Tuhan. Tidak hanya dalam hal theologi melainkan juga dalam hal musik, pendidikan, ekonomi, seni, arsitektur, kesehatan, hukum, sosial, politik, dan lain-lain. Hal ini mutlak diperlukan agar semua bidang sungguh kembali digarap untuk kemuliaan Tuhan.

Kesadaran akan kewajiban Gerakan Reformed Injili ini mempengaruhi saya terutama dalam bagaimana saya memandang sesuatu. Sebelumnya saya cenderung untuk memandang kepada diri dan merasa yang penting hidup saya benar. Namun di dalam gerakan ini saya belajar untuk memandang kepada Kerajaan Allah, bukan diri. Jujur, dalam hal ini saya masih perlu banyak sekali belajar karena keakuan dalam diri saya masih sangat besar. Gerakan Reformed Injili pun terus menggelisahkan saya untuk terus menggumuli panggilan yang sebenarnya Tuhan ingin saya kerjakan. Untuk saat ini saya berusaha untuk menghasilkan yang terbaik di tempat di mana saya ditempatkan. Saya berharap ke depannya saya dapat lebih peka dengan apa yang Tuhan ingin saya kerjakan dalam hidup saya dan kerelaan untuk mempersembahkan diri saya lebih lagi untuk berbagian dalam pekerjaan Tuhan dalam zaman ini.

(Albert Kurniawan)

Gerakan Reformed Injili memiliki kewajiban untuk menjalankan pekerjaan Tuhan yang dimandatkan Tuhan kepadanya di zaman ini di dalam keterkaitan dengan zaman-zaman sebelumnya dan sesudahnya. Pekerjaan yang Tuhan berikan itu dari zaman ke zaman selalu bersifat "peperangan" untuk meninggikan Kristus. Sepanjang zaman, Tuhan membangkitkan hamba-Nya yang setia untuk mengembalikan zamannya kepada Allah dan Firman-Nya. Demikian juga Gerakan Reformed Injili hadir di ujung abad ke-20 dan di awal abad ke-21 melalui hambaNya Pdt. Dr. Stephen Tong yang diutus untuk memimpin kekristenan mulai dari Indonesia sampai ke semua benua, meneruskan pekerjaan nabi dan rasul dan semua hamba Tuhan yang setia di dalam sejarah. Maka, Gerakan Reformed Injili hadir dalam satu panggilan yang mulia untuk terus memelihara ajaran yang paling ortodoks dan mempertajamnya, injili sebagai *life style*, serta bersumbangsih bagi dunia dalam pendidikan, seni, dan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.

Pergumulan saya saat ini adalah saya masih terfokus kepada hal-hal yang kelihatan di dalam gerakan ini, misalnya *event*, komunitas, dan *job-desc.* yang lain. Namun banyak hal yang tidak kelihatan yang saya tidak peka, misalnya mendoakan setiap pergumulan panitia, pengurus, hamba Tuhan, menabung uang untuk mendukung pekerjaan Tuhan, *self-study*, dan setiap kesempatan yang Tuhan berikan untuk makin mengenal-Nya melalui gerakan ini. Banyak hal yang telah saya buang dan tidak sadar. Keputusan untuk ikut *event*

Demikianlah kewajiban Gerakan Reformed Injili menurut teman-teman yang saya wawancarai. Mari kita doakan generasi muda yang ada di dalam gerakan ini. Semoga pergumulan dan kesadaran akan kewajiban itu serta implikasinya dalam hidup kita akan bertumbuh dengan semakin matang dari waktu ke waktu sehingga gerakan ini tidak putus dalam rantai regenerasinya. Kiranya Tuhan juga terus membangkitkan lebih banyak pemuda yang sadar sehingga gerakan ini menjadi gerakan yang terus bergerak dan menggerakkan dan memberikan pengaruh bagi zaman ini. *Soli Deo Gloria.*

sangat mudah, tetapi memutuskan untuk injili atau masuk kepada pergumulan yang 'tidak pasti' itu tidak mudah. Padahal melalui itulah kesempatan bagi saya mengenal iman saya sampai di mana. Pembelajaran demi pembelajaran harus menjadi bagian dari hidup saya dalam gerakan ini.

(Kias Yohanes Wuysang)

Saya memandang kewajiban Gerakan Reformed Injili sebagai kewajiban setiap orang Kristen yang berada di dalam gerakan ini, di mana lewat gerakan ini ia dipertemukan dengan Kristus dan Kebenaran-Nya. Gerakan ini adalah anugerah yang Tuhan berikan. Di dalam masa di mana iman Kristen yang benar tidak lagi dipedulikan dan gereja-gereja mulai berkompromi dengan dunia, Tuhan menegakkan suatu gerakan yang dengan berani menyatakan kebenaran Firman dan menuntut ketaatan penuh tanpa kompromi kepada-Nya. Saya sendiri walaupun sudah menjadi Kristen sejak kecil, merasa seperti baru bertemu dengan Kebenaran yang absolut, kokoh, dan menuntut - Allah itu sendiri - di dalam gerakan ini.

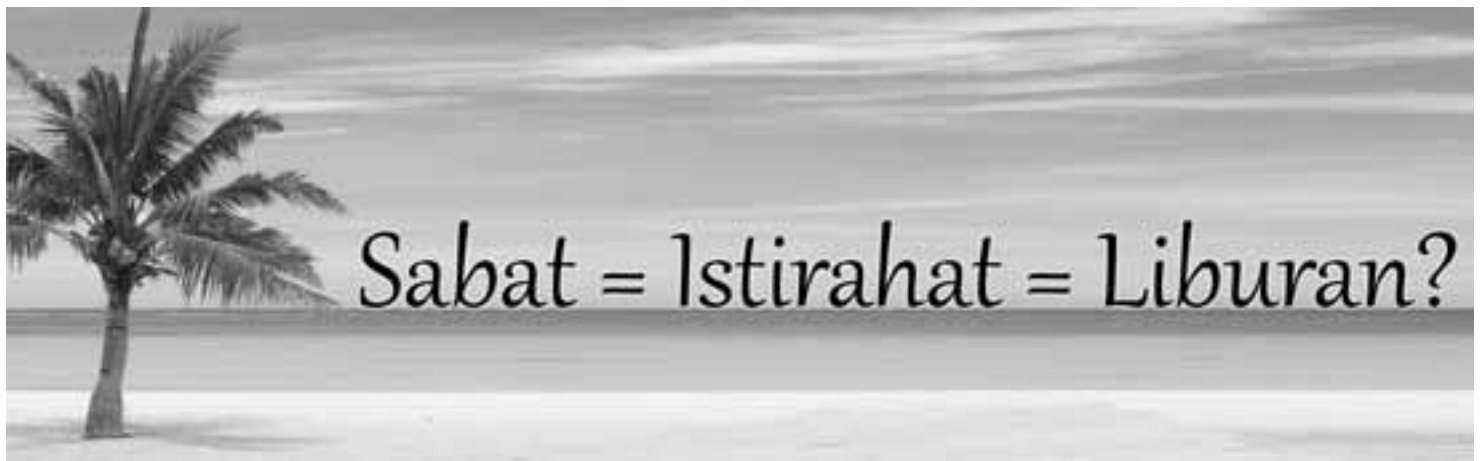
Tetapi di mana anugerah diberikan begitu berlimpah, di situ dituntut suatu respons untuk mempertanggungjawabkannya dan saya pikir untuk itu (walaupun sangat penting) tidak cukup hanya dengan belajar dan menganalisis Alkitab sedalam-dalamnya. Gerakan ini sering diakui sangat rasional dalam "membedah" Firman. Namun jika akhirnya kita memandang Alkitab sebagai sekumpulan teks untuk dianalisa dan kemudian dalam berbagai kesempatan kita hanya menyerang dan membombardir (misalnya) orang Karismatik yang kita ajak bicara dengan doktrin-doktrin Alkitab, maka pada saat itu sebenarnya kita sedang kehilangan

Gerakan ini adalah anugerah yang Tuhan berikan. Di dalam masa di mana iman Kristen yang benar tidak lagi dipedulikan dan gereja-gereja mulai berkompromi dengan dunia, Tuhan menegakkan suatu gerakan yang dengan berani menyatakan kebenaran Firman dan menuntut ketaatan penuh tanpa kompromi kepada-Nya.

visi dari gerakan ini, yaitu membawa Gereja kembali kepada Tuhan. Membawa satu orang untuk bertemu Tuhan tidak pernah cukup hanya dengan memberikan "informasi theologis", melainkan harus ada hidup yang diubah oleh Firman dan tanpa kompromi, doa-doa tulus untuk pekerjaan Roh Kudus yang menggelisahkan hati manusia supaya seluruh hidupnya dengan segala aspeknya - rasio, emosi, dan kehendak - dipertobatan.

Saya yakin masing-masing dari kita memiliki pengalaman bertemu dengan Tuhan dan dipertobatan, dan masing-masing berkesan pula. Untuk saya sendiri, saya harus terus bertanya apakah pengalaman indah saya ketika bertemu dan bergaul dengan Tuhan cukup berkesan untuk membawa orang lain mengalami pengalaman mereka sendiri bersama Tuhan? Jika Tuhan berkenan, bagaimana Tuhan ingin memakai saya sebagai bagian dalam gerakan ini untuk melakukan hal itu? Atas setiap anugerah Tuhan dalam gerakan ini, mari kita bertanggung jawab dengan memakai mulut, lutut, dan seluruh keberadaan hidup kita dalam segala aspeknya untuk mempertemukan manusia berdosa di sekitar kita dengan Allah sejati melalui Firman-Nya.

(Chrissie Martinez)



Sabat = Istirahat = Liburan?

Siapa yang tidak senang bila liburan tiba? Dari anak kecil yang baru masuk *playgroup* sampai profesor yang sudah berakar di kampus, dari tukang sapu jalanan hingga mereka yang duduk di puncak kekuasaan, semua menantikan datangnya liburan itu. Bahkan sejak jauh-jauh hari, apa saja yang akan dilakukan di dalam masa liburan sudah direncanakan dengan seksama. Liburan dinantikan dengan sungguh tidak sabar. Bahkan di hari-hari mendekati masa liburan, penantian itu sudah mengganggu konsentrasi kita dalam melakukan aktivitas yang lain. Bau liburan itu terlalu kuat....

Bukan hanya itu saja, ke mana-mana kita sudah dibuat untuk mencium bau liburan tersebut. Masuk mal? Dari jauh saja kita sudah mencium berbagai tawaran harga khusus liburan. Diskon baju, sepatu, alat-alat rumah tangga, alat-alat sekolah, *HP*, apa saja. Semua orang berbondong-bondong memborong barang-barang diskon tersebut tanpa memikirkan dan mempertimbangkan apakah barang itu diperlukan atau tidak. Yang ada adalah pemikiran bahwa barang-barang tersebut suatu hari mungkin akan saya butuhkan maka saya perlu beli sekarang, *wong mumpung* diskon. Atau, kita mencuci otak kita sendiri dengan mengatakan bahwa yang di rumah itu sudah selayaknya diganti, makanya *mumpung* diskon ya beli *aja... kan* rugi kalau sudah tidak ada diskon lagi. Maka, jadilah rumah kita sebagai gudang penampungan barang-barang diskon yang dengan bangga kita tunjukkan kepada teman-teman kita, betapa “pintarnya” kita mendapatkan barang diskon.

Demikian juga dengan tempat-tempat hiburan, hotel, restoran, dan segala macam lainnya. Di mana-mana kita melihat tawaran diskon piknik keluarga. Sekian macam permainan, bungalow, tempat menginap, tempat pemandian, dan sebagainya, semuanya diskon. Semuanya berlomba untuk membuat mereka yang ingin memanjakan dirinya, menyenangkan dirinya, dan memuaskan dirinya tertarik. Dan lagi-lagi kita menganggap sayang kalau hal tersebut diabaikan. *Mumpung* diskon... kapan lagi dapat diskon dan bisa berkumpul bersama keluarga untuk bersenang-senang.

Bukan hanya itu, bahkan tempat-tempat

kursus pun menawarkan diskon. Ingin lebih cantik? Ingin cepat kurus? Ingin cepat menguasai bahasa asing? Ingin cepat menguasai komputer? Dan sebagainya.... Semuanya ikut meramaikan program dalam liburan yang memberikan kesan “sayang untuk dilewatkan”. Tidak lupa pula, waktu tidur juga sayang untuk dilewatkan. Hari menjadi panjang untuk waktu tidur. Hari libur adalah hari tidur. Kita tidak segan-segan menghabiskan waktu untuk semua itu dan justru merasa sayang kalau dilewatkan. Sehingga kita pun rela mengambil cuti untuk itu bila hendak berlibur bersama keluarga. Tapi kita tidak merasa sayang kalau telah menyalakan waktu pelayanan dan waktu untuk belajar mengenal kebenaran. Justru kalau fokusnya ke pelayanan kita malah merasa rugi. Kita tidak merasa “sayang untuk dilewatkan” karena kita menganggap kesempatan pelayanan (apalagi yang sudah rutin) dan kesempatan belajar kebenaran (apalagi tiap minggu rajin ke gereja dan ikut PA atau KTB) masih banyak sedangkan kesempatan berlibur sangat langka. Itulah yang sering kita pikirkan. Apalagi kalau kita menganggap bahwa sehari-harinya hidup kita sudah penuh diisi dengan pelayanan, seperti di GRIL yang tidak pernah berhenti dari *event* ke *event*. Maka, kita merasa pantas-pantas saja untuk menarik diri sejenak dari seluruh aktivitas pelayanan untuk memanjakan diri (yang kita anggap sebentar saja itu). Alasannya adalah jenuh dan kita perlu untuk melepaskan kejenuhan itu. Jenuh kerja, jenuh sekolah, jenuh kuliah, dan bahkan jenuh pelayanan serta jenuh dengan ‘firman melulu’ sehingga perlu liburan.

Kita pun mulai menyusun apa-apa saja yang akan kita lakukan selama liburan. Ke mana saja kita “perlu” pergi. Apa saja yang kita “perlu” nikmati. Semuanya dengan satu bayangan yaitu agar kepenatan hidup ini menjadi hilang untuk sementara, dengan menikmatinya bersama teman atau keluarga. Dan ironisnya adalah kita sama sekali tidak keberatan untuk mengeluarkan uang beratus-ratus ribu, berjuta-juta, berpuluhan juta, bahkan ratusan juta demi kepuasan diri tersebut. Tetapi anehnya, ketika uang sebesar itu diperuntukkan bagi pelayanan, rasanya uang itu ada lemnya, susah dilepaskan dari kantong kita.

Sesungguhnya, sebagai orang Kristen bagaimanakah kita menyikapi hari libur? Ikut serta mengatur kesibukan liburan? Ikut serta berbaur dalam liburan? Ikut serta menikmati liburan? Ataukah menganggap liburan itu tidak ada? Apa yang diajarkan Alkitab soal liburan?

Dari kitab Kejadian sampai Wahyu, Alkitab tidak pernah dan tidak ada membicarakan soal liburan seperti yang kita bayangkan. Yang ada adalah dalam Kejadian 1, kita membaca bahwa Allah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya termasuk manusia dari hari pertama hingga hari keenam dan dikatakan bahwa pada hari ketujuh Allah berhenti dari pekerjaan penciptaan-Nya. Apakah Allah berhenti pada hari ketujuh itu dapat kita ambil sebagai dasar acuan bahwa itu adalah masa istirahat dari segala kesibukan? Sehingga dengan alasan itu pula kita mengadopsinya dan mempraktekkannya dalam kehidupan dengan merencanakan dan memakai hari-hari libur untuk beristirahat sejenak dari kesibukan kita sehari-hari?

Konsep “berhenti” atau Sabat pada hari ketujuh jika diinterpretasikan dari seluruh PL dan PB berarti *kembali kepada diri Allah*. Di dalam Keluaran 35:2 dikatakan, “Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada perhentian kudus bagimu, yakni sabat, hari perhentian penuh *bagi TUHAN*; setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, haruslah dihukum mati.” Dengan demikian, istirahat tidak bisa kita artikan berhenti dari segala aktivitas kita lalu melampiaskan aktivitas yang lain (liburan) untuk memuaskan diri kita. Istirahat yang benar adalah ketika kehidupan kita semuanya kembali kepada Allah. Maka sesungguhnya, tidak ada yang namanya istirahat tanpa melakukan kegiatan apapun lalu menghabiskan waktu hanya untuk menyenangkan diri dan melampiaskan kepuasan diri. Bila kita memahami hal ini maka sesungguhnya dalam hidup kita tidak ada yang namanya meliburkan diri dan melampiaskan kenikmatan dan kepuasan yang berhenti pada diri.

Dalam suatu *master class* oleh Pdt. Stephen Tong, ia mengatakan bahwa hidup ini sangat singkat, oleh karena itu hidup perlu kebijaksanaan dalam melayani dengan

sepenuh hati, sepenuh keinginan, sepenuh waspada, dan sepenuh aktualisasi. Ia mempunyai prinsip “*squeezing your time*”, peraslah hidup sampai keluar sari-sarinya untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Ia sungguh menyadari bahwa waktu-waktu ini adalah jahat. Waktu adalah milik Tuhan bukan milik diri atau Iblis maka dari itu waktu harus ditebus kembali kepada Tuhan (Ef. 5:16). Orang bijak tahu memakai waktu dengan benar.

Yang menjadi pertanyaan adalah waktu libur itu siapa yang *bikin*? Jelas bukan Tuhan seperti sudah dijelaskan di atas. Manusia membuat waktu libur karena manusia tidak pernah selesai dalam mencari istirahat itu. Semakin banyak hari libur namun manusia tidak pernah semakin puas dalam liburnya. Mengapa? Karena memang dunia tidak pernah bisa mengisi kekosongan jiwa manusia. Manusia perlu peristirahatan yang sejati yaitu peristirahatan dalam Tuhan. Oleh karena itu, seharusnya kita tidak ikut terbawa dalam “waktu libur” itu. Karena seluruh hari dan setiap hari adalah milik Tuhan, tidak ada satu detik pun dimana kita berhak untuk mengambilnya sebagai milik kita untuk kita pakai sesuai maunya kita. Seharusnya, waktu libur di mana tidak ada aktivitas rutin, kita gunakan untuk memikirkan hal atau kegiatan yang perlu kita lakukan untuk semakin mengenal kebenaran, yang pada hari-hari biasa kita tidak memiliki kesempatan untuk itu. Tetapi sering kali hal itu sama sekali tidak ada dalam pikiran prioritas kita. Yang ada adalah kita peras otak, peras konsentrasi, peras mata dan telinga, info apa yang bisa kita dapat mengenai berbagai hal yang menyangkut liburan. Dan untuk itu, kita bisa siapkan jauh-jauh hari dan kalau perlu di-*booking* terlebih dahulu karena takut ketinggalan atau kehabisan. Tetapi kita tidak pernah punya rasa takut kehabisan kebenaran atau ketinggalan tidak mengerti kebenaran. Kita merasa sangat sayang jikalau tidak menghabiskan liburan dengan bersantai dan bersenang-senang. Tetapi kita tidak pernah merasa sayang kalau kita tidak memperoleh kehidupan yang utuh dalam kebenaran dan menikmati kedamaian dan sukacita yang utuh meskipun situasi tidak pernah menungjang. Inilah kehidupan Kristen

yang “bagi kemuliaan Tuhan saja”?

Jika demikian, bagaimana seharusnya orang Kristen menyikapi waktu libur? Pertama, seluruh waktu kita adalah milik Tuhan. Maka, baik waktu libur maupun bukan semuanya untuk Tuhan. Kita tidak berhak mengambil satu waktu pun untuk diri sendiri. Karena ketika terjadi pengambilan waktu untuk diri sendiri, di situ kita sedang mencuri milik Tuhan (waktu). Selain itu, pengambilan waktu bagi diri tidak pernah membawa kita semakin dekat kepada Tuhan dan mengenal Tuhan serta merespons-Nya dengan benar. Yang ada adalah penarikan diri jauh dari Tuhan, menjadikan diri sebagai Allah yang menjadi penentu untuk kepuasan diri.

Kedua, beristirahat bukanlah berarti waktu kita pakai untuk menikmati dan memanjakan diri tetapi beristirahat yang sejati adalah di

Manusia membuat waktu libur karena manusia tidak pernah selesai dalam mencari istirahat itu. Semakin banyak hari libur namun manusia tidak pernah semakin puas dalam liburnya. Mengapa?

mana seluruh kegiatan pergerakan hidup kita dikembalikan kepada Tuhan. Itulah Sabat sejati. Dan Sabat yang tidak kelihatan ini direfleksikan ke dalam Sabat yang kelihatan, yang kita kenal dengan ibadah pada hari Minggu. Jadi, bila kita hanya mengutamakan yang kelihatan tetapi mengabaikan yang tidak kelihatan, itu tidak ada gunanya. Sama seperti bila kita hanya menekankan yang kelihatan yaitu berpakaian yang indah, mewah, tetapi sesungguhnya organ dalam tubuh kita rusak. Kata Tuhan Yesus, “*Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya*

memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran.” (Mat. 23:27)

Ketiga, Bapa Gereja, Agustinus berkata bahwa waktu itu linear. Waktu tidak pernah bisa kembali lagi, dia akan terus berjalan ke depan. Kita tidak pernah bisa menebus kembali waktu yang telah lewat. Apa yang kita kerjakan di dalam waktu yang sementara ini akan kita bawa untuk dipertanggungjawabkan dalam kekekalan ketika bertemu dengan Tuhan. Kesadaran akan waktu yang tidak bisa kembali dan kesadaran waktu yang terkait dengan kekekalan membuat kita tidak akan sembarangan memakai waktu yang ada. Dalam buku “Waktu dan Hikmat”, Pdt. Stephen Tong mengatakan, “Di dalam kesementaraan mengandung kekekalan dan dalam kekekalan mengandung kesementaraan. Di dalam waktu hidup kita yang sementara kita menuju kekekalan; apakah yang kita persiapkan untuk itu? Kalau kita hanya melihat dunia sekarang ini dan menikmati segala sesuatu di dalam hidup kita, seolah-olah sesudah mati kita selesai, apakah bedanya kita dengan semua binatang?”

Keempat, istirahat terakhir adalah istirahat dalam Tuhan. Dalam Ibrani 4:11 dikatakan, “*Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorangpun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga.*” Perhentian abadi kelak akan kita nikmati bersama Tuhan. Oleh karena itu, kita harus menyadari bahwa seluruh yang kembali kepada Allah (istirahat sejati) selama kita hidup akan kita bawa ketika bertemu dengan Dia. Waktu itu, seluruhnya akan berhenti dan terpuaskan di dalam Allah.

Jadi, ketika liburan itu datang, bagaimana seharusnya sikap kita? Selamat merenungkan dan menggumulkan....

Diana Samara
Pembina FIRES

Bagaimana anda Mengetahui Bahwa Anda Adalah Seorang Kristen Tulen?

Bersambung dari hal. 5

diberkati dari semuanya, Dia hanya memberikan kepada manusia-manusia kesayangan-Nya. Emas, perak, dan permata diberikan Allah kepada manusia yang Alkitab katakan sebagai anjing dan babi. Tetapi karunia terbesar untuk memandang keindahan Kristus adalah berkat khusus dari Allah kepada anak-anak-Nya yang Dia kasihi. Ini adalah karunia hidup kekal, terbitnya terang, tanpa kebinasaan. Mereka mungkin saja terombang-ambing ketika menghadapi tantangan, tetapi percikan surgawi dalam dirinya akan semakin bertambah dan menjadi sempurna serta memberikan kepastian menuju ke surga. Jiwa semua orang kudus akan ditransformasi di surga dan

mereka akan bersinar seperti matahari di dalam kerajaan Bapa mereka. Amin.

Disadur oleh,
Yenty Rahardjo Apandi
Pemudi GRIL Singapura

* Judul aslinya “*True Grace Distinguished from the Experience of Devils*”



Perang Kisah

Dalam *Living into God's story*¹, Eugene Peterson mengundang kita untuk melihat Alkitab sebagai sebuah kisah besar dan menantang pembaca untuk hidup di dalamnya. Kisah tidak sekedar menyatakan sesuatu namun mengundang pembaca untuk hadir dan terlibat di dalamnya; pembawa cerita yang baik menghimpun pembacanya untuk terlibat di dalamnya dan Alkitab adalah kisah yang baik.² Peterson menyatakan, "We feel the emotions, get caught up in the drama, identify with the characters, see into nooks and crannies of life that we had overlooked, realize there is more to this business of being human than we had yet explored."³ Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen menyatakan bahwa kisah-kisah besar (meta narasi) yang bersifat komprehensif memberikan kepada kita arti dan pengertian sejarah yang bersifat universal dan setiap kita (dengan atau tanpa disadari) memilikinya. Artikel singkat ini bertujuan untuk mengajak kita mengevaluasi meta narasi (selanjutnya akan selalu saya tulis sebagai kisah besar) yang sedang dan akan kita hidupi, khususnya sebagai pemuda yang hidup di dalam konteks Reformed Injili.

Dalam kuliah mengenai natur doktrin di Institut Reformed, Paul Hidayat menyatakan bahwa zaman kita adalah zaman yang "asyik", zaman di mana Pramodern, Modern, dan Postmodern masih menunjukkan ciri-ciri yang cukup kuat. Namun dalam tulisan ini saya hanya akan melihat dua konteks saja yaitu Modern dan Postmodern dengan titik berat yang sedikit lebih kepada yang terakhir.

Zaman Modern sendiri, dinyatakan oleh N. T. Wright ditandai dengan tiga hal yang utama, pertama, Independensi manusia, di mana manusia menjadi tuan atas takdirnya sendiri; kedua, adanya kepastian akan dunia dan pengetahuan objektif mengenainya; dan ketiga, yaitu (mungkin) yang terpenting adalah mitos akan progresi, yaitu bahwa dunia sedang bergerak maju menuju kepada tujuannya. Akibat wajar dari kepercayaan tersebut sangat mudah ditebak, yaitu manusia sudah tidak perlu lagi untuk tunduk kepada agama.⁴ Lee Ken Ang menyatakan bahwa pada zaman Modern, nalar manusia (*human reasoning*) diangkat tinggi sebagai

satu-satunya jalan untuk mengerti realitas.⁵ *To those working with modern thought pattern seeking scientific certainty and ethical autonomy, God becomes irrelevant and a superfluous presumption.*⁶ Wright menegaskan ciri tersebut:

*"In a world where objective facts were what counted, the Bible was weighed in the modernist balance and found wanting. Since Progress, not Creation, was what counted, evolution must be right and special creation must be wrong. Genesis was therefore out of line. Since science studied the unalterable laws of nature, miracles were out of the question, and half the biblical account stood accused of fairy-tale fantasy."*⁷

Enam tahun menuju berakhirnya abad 20, Pdt. Stephen Tong berseru bahwa abad yang akan segera lalu (sudah berlalu bagi kita kini) tersebut adalah abad yang bodoh. Abad tersebut merupakan abad yang dimulai dan diakhiri dengan optimisme yang naif.⁸ Abad 20 menyaksikan optimisme mitos evolusi hancur berantakan, di mana kecongkakan Modern luluh lantak. Dunia modern bukan tidak memberikan sumbangsih apapun, Wright menyatakan bahwa kita hidup di dalam pencapaian-pencapaian modern,⁹ ilmu pengetahuan pencapaian medis, kemajuan teknologi adalah beberapa kemajuan yang tampak dalam pandangan kita, meski bukan tanpa dampak buruk. Wright mencatat ironi yang patut kita pertimbangkan:

*"And those whom the Enlightenment enabled to think of themselves as masters of their fate and captains of their souls were of course standing on the enslaved shoulders of millions of workers for whom the main effect of swapping agricultural serfdom for industrial wage-slavery was the loss of fresh air."*¹⁰

Patutlah kita mempertanyakan kisah besar modern yang ditandai oleh mitos perkembangan (*progress*), mitos evolusi dengan konsep seleksi alam yang (dalam bahasa Pdt. Stephen Tong), "*menjadi racun yang mengakibatkan keberanian kaum*

imperialis, kaum Kolonialis, dan orang-orang yang begitu kejam untuk membasmi, menghancurkan dan memusnahkan bangsa-bangsa yang lebih lemah atau yang kurang berpengetahuan"¹¹ ini."

Kisah besar sedemikian ditentang oleh para Postmodernis, mereka bahkan menentang keberadaan kisah besar.¹² *One of the bestknown aspects of postmodernity is the so-called 'death of the metanarrative', the critique applied to the great stories by which our lives have been ruled.*¹³ Ken Ang menjelaskan bahwa menurut Postmodernisme tidak ada kisah besar yang cukup besar untuk mencakup semua pengalaman, situasi, dan kelompok dalam segala zaman.¹⁴ Sebagai gantinya diajukanlah teori mengenai narasi-narasi lokal¹⁵ yang tentu saja tidak bersifat universal. Kritik Postmodern ini menjadi kritik (yang salah arah) juga terhadap kisah besar Alkitab. Alkitab memberikan kisah besar bukan sekedar untuk seluruh umat manusia, namun mengenai seluruh alam semesta. Goheen menyatakan bahwa kisah Alkitab memberikan klaim sebagai kebenaran publik (bukan kebenaran privat masing-masing penafsir), kebenaran yang menyatakan mengenai bagaimana sebenarnya dunia ini (*the way the world really is*).¹⁶ Bersama Bartholomew, Goheen menyatakan, "*The Bible is universal history: it sets forth a story of the whole world from its beginning to its end. It is the true story of the world and all other stories are at best partial narratives, which must be understood within the context of the Biblical story.*"¹⁷ Selanjutnya, mengikuti Wright mereka menyatakan:

*"This divine drama, told in Scripture, 'offers a story which is the story of the whole world. It is public truth. Thus it is to be normative: it is to function as the controlling story for the whole life of the Christian community. The Biblical narrative is an authoritative worldview. A worldview expresses the deepest and most basic (yet often unconscious) beliefs through which human beings perceive reality."*¹⁸

Menyikapi hal tersebut para Postmodernis

mencium bahaya laten sikap opresif dari kisah besar Alkitab, seperti halnya kisah besar Modern yang telah menancapkan taring buasnya. Bukankah kisah besar Alkitab mengenai bangsa pilihan memupuk semangat rasis orang-orang Yahudi sehingga memantik kebencian yang dalam terhadap orang-orang Samaria? Tidakkah kisah mengenai Ishak dan Ismail memberikan sumbangsih untuk orang-orang Kristen membenci orang Arab? Maka, berpura-pura berdiri di atas sepatu Postmodern saya mencoba untuk menjawab: “Kisah-kisah Ishak dan Ismael, bangsa pilihan, dan sebagainya adalah kisah kecil (*instead of* kisah besar) yang berlaku tidak untuk seluruh pengalaman, situasi, dan kelompok dalam segala zaman.” Namun apakah kekristenan akan menjawab dengan cara yang sama? Saya percaya bahwa kekristenan tidak semestinya mengebiri potensi dari kisah besarnya karena tak mampu menjawab tuduhan pantang menyerah ini, sembari membiarkan diri tenggelam dalam konsep kisah kecil seperti yang diusulkan oleh Postmodernisme.

Sebelum memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan kisah besar, sangat baik kita cermati lubang besar alternatif postmodern yang diamati oleh Goheen dan Bartholomew (dan juga Wright):

“... ‘the postmodern’ suspicion of grand narrative - indeed its general neglect of narrative altogether - does not mean that it avoids taking a (grand) position on reality. It is possible that its rejection of grand story may conceal its own, coercive commitments. In our opinion grand narratives or worldviews cannot be avoided - part of being human means indwelling and living out of some such basic narrative albeit unconsciously. Unavoidably these narratives compete with each other and claim to tell the truth about the world in which we live, and undoubtedly some are much healthier than others. Thus, it is not a question of whether we indwell a grand narrative but of which one we indwell.”¹⁹

Melalui penegasan di atas saya ingin menekankan apa yang saya maksudkan dengan judul artikel ini, perang kisah. Alternatif kisah kecil Postmodernisme tidak benar-benar menjawab permasalahan kisah besar yang bersifat opresif. Dalam level teori, relativitas Postmodern sendiri sangat menyatakan sikap opresif yang bersifat mutlak, penolakannya terhadap kisah besar telah menjadi kisah besar yang lain. *The death of the metanarrative is itself a metanarrative.*²⁰ Peperangan yang terjadi adalah peperangan antar kisah besar bukan antara kisah besar dan kisah kecil.

Selanjutnya kita menyaksikan hal yang mengerikan dalam “dekonstruksi individual”,

demikian dikatakan Wright mengenai dasar postmodernisme (Manusia bukan lagi tuan atas takdirnya, melainkan ...*are each a mass of floating signifiers, impulses and impressions, changing all the time, reconstructing ourselves as we go along according to the stimuli we receive, the spin that comes our way.*²¹ Dilema postmodern digambarkan oleh Wright sebagai *reality ain't what it used to be, ... , we aren't feeling ourselves any more. We are left with a pick-and-mix culture, an if-it-feels-good-do-it culture...).*²² Dengan tajam, Henk G. Geertsema menyatakan bahwa penolakan Postmodern terhadap otoritas bukan menyelesaikan masalah Modernisme melainkan membuatnya semakin rumit.²³ Hal yang terjadi dalam dunia Modern adalah penolakan terhadap otoritas (tradisi, agama dan sebagainya), meneriakkan kebebasan untuk berpikir, lepas dari tradisi etis serta religius, dan hal yang serupa kini diteriakkan oleh Postmodernisme yaitu kebebasan individu dari opresi kisah besar. Sebuah dunia yang benar-benar sulit kita bayangkan bila kita berani menerapkan konsep ini secara utuh. Apa jadinya

Apa jadinya bila setiap manusia memiliki penafsiran mengenai the way the world is sendiri dan setiap manusia tersebut harus berinteraksi satu dengan yang lainnya?

bila setiap manusia memiliki penafsiran mengenai *the way the world is* sendiri dan setiap manusia tersebut harus berinteraksi satu dengan yang lainnya? Pembebasan budak, revolusi para buruh, revolusi dalam gereja, atau sebaliknya perbudakan yang semakin hebat? Menyadari realita dosa, di mana manusia cenderung lebih suka untuk mendapatkan apa yang menjadi kepentingan pribadi atau kepentingan golongannya, saya membayangkan seleksi alam atau (lebih vulgar lagi) hukum rimbalah yang mungkin mengaktualisasikan dirinya. Kita melihat protes-protes terhadap tatanan pemerintahan yang dianggap tiran menjadikan sekelompok manusia pelaku protespun bertindak tiran terhadap yang lain (anarkisme yang nyata), ketertiban umum, keamanan, dan kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas terganggu, bukankah ini merupakan sebuah opresi dalam bentuk yang cukup nyata?

*To be human means to embrace some such basic story through which we understand our world and chart our course through it.*²⁴ Demikianlah penegasan Bartholomew dan Goheen; namun bila kisah besar Modernitas membelalakkan mata kita akan kerusakan

besar yang telah dihasilkannya, dan kisah-kisah kecil Postmodernisme sebenarnya merupakan kisah besar lain yang ternyata tidak mampu memberikan jawaban, kisah seperti apakah yang semestinya kita hidupi, tawarkan serta ceritakan? Pertama kita perlu untuk menyadari dahulu bahwa Alkitab kita adalah sebuah kisah besar.²⁵ Bartholomew dan Goheen (bergantung pada pengamatan Wright bahwa Alkitab merupakan satu kisah besar yang terdiri dari 5 babak) membagi kisah besar Alkitab dalam 6 babak. Babak-babak dalam kisah tersebut meliputi 1. *Penciptaan*, 2. *Kejatuhan*, 3. *Penebusan melalui Israel*, yang 4. *Digenapi dalam Kristus Yesus*, 5. *Kontinuitas karya penebusan dalam gereja Tuhan*, serta 6. *Kedatangan kembali Kristus Yesus yang menyempurnakan segalanya.*²⁶ Wright menyatakan bahwa kisah tersebut belum genap, ada kontinuitas yang mana gereja Tuhan hingga masa kini mengambil peran dalam drama kisah besar ini (babak 5). Allah Roh Kudus memberikan kekuatan kepada kita untuk memainkan kelanjutan dari kisah besar yang masih berlangsung ini, yaitu karya Kristus Yesus yang sudah digenapi dan sedang terus digenapi dalam gereja Tuhan. Dalam memainkan kisah yang terus berlangsung ini kita perlu untuk melihat kesinambungan kisah-kisah tersebut, yaitu bagaimana Allah mulai mencipta, bagaimana manusia telah terjatuh dalam dosa, bagaimana Allah mengadakan tindakan penebusan, sejak dari zaman perjanjian lama, hingga era Kristus Yesus berinkarnasi, bagaimana gereja mula-mula menjalankan misi Kristus Yesus ini, dan hal yang tidak kalah penting adalah kita melihat akhir dari kisah ini yaitu bagaimana Kristus Yesus datang kedua kalinya dan menggenapkan kesempurnaan seluruh kisah karya agung Allah ini. Memperhatikan kesinambungan seluruh cerita seharusnya memberikan kita arah di dalam memainkan peran kita (dalam babak 5). Babak kelima dalam skema ini berlangsung sangat panjang, diawali dari pekerjaan Allah dalam diri para rasul dan gereja mula-mula, diwarnai perjuangan para bapa gereja dalam menghadapi kesesatan doktrin, dikelamkan oleh berbagai kejadian memilukan abad kegelapan, dibumbui oleh banjir darah dan bau hangus daging para martir, dan terus berlanjut hingga kini dalam gereja Tuhan sembari kita menantikan akhir dari babak terakhir. Bagaimanakah kita melibatkan diri dalam kisah agung karya Allah yang besar ini?

Benar bahwa kisah besar ini bersifat universal; kita tidak semestinya bergidik mendengar celoteh Postmodern akan kisah besar yang bersifat opresif. Kisah besar Alkitab bersifat universal, namun berbeda dari kisah mitos progresi modern, kisah ini, dikatakan oleh J. Richard Middleton dan Brian J. Walsh *addresses our postmodern situation with both compassion and power* bukan menjadi kisah besar yang bersifat opresif dengan bumbu kekerasan, namun

sebaliknya, ...the story the Scriptures tell contains the resources to shatter totalizing readings, to convert the reader, to align us with God's purposes of shalom, compassion and justice.²⁷ Kisah ini berbicara mengenai God who did not need to create, but who did so out of overflowing and generous love... God who did not need to redeem and recreate, but did so as the greatest possible act of self-giving love.²⁸ Maka setiap kita yang membaca dan terbentuk di dalam kisah ini semestinya menjadi komunitas yang berani mengurbankan diri dan memberikan kasih, sebab inilah motif yang begitu kental dalam kisah ini.

Memainkan peran kita di dalam babak yang masih terus berlangsung tentu memerlukan pergumulan tersendiri; kita tidak hidup di Palestina abad pertama, banyak di antara kita yang kini hidup di kota-kota besar abad ke-21. Kita perlu untuk terus sadar akan apa kisah besar yang sedang dan akan terus kita hidupi, berani mereformasi pembacaan kita terhadap kisah yang diwartakan dalam Alkitab dengan rajin membaca dan mempelajarinya, serta mereformasi hidup kita untuk memainkan drama yang tepat sesuai peran misioner kita dalam babak kelima ini. Kita berdoa memohonkan kekuatan dari Allah Roh Kudus untuk memampukan kita membaca kisah besar Alkitab, melihat peran kita di dalam karya besar penyelamatan dari Allah ini. Pdt. Stephen Tong memainkan peran ini dengan memberikan dirinya dijejali oleh rentetan kesibukan, memberitakan berita otoritatif Injil dengan tidak mengubris teror akan keselamatan diri, menjalankan peran dalam penebusan Allah dalam bidang doktrin, musik, dan sebagainya. Saya percaya bahwa mempertanyakan diri kita sendiri mengenai respons kita dalam memainkan peran misioner kita dengan jujur adalah sebuah tindakan wajar. KKR, SPIK, STRIJ (dan STRI yang lain), NREC, Simposium, janji iman, rapat-rapat, berkorban waktu dan tenaga, berluas hati menerima keberadaan orang lain yang tidak kita sukai, konser-konser

dan sebagainya adalah berbagai simbol yang muncul dalam gerakan kita. Simbol yang saya percaya (mula-mula) muncul dari respons akan peran misioner Kristen dalam zaman ini, namun mungkin sudah cukup kabur dalam pandangan kita sehingga kita hanya menyeret diri dan terseok-seok dalam simbol-simbol tersebut sambil menggerutu. Saya berdoa kiranya Tuhan mengaruniakan kita untuk mengerti dan semakin mengerti peran unik masing-masing kita di dalam gerakan ini, dan lebih besar lagi, di dalam kisah besar karya Allah, babak kelima yang dengan sukacita kita mainkan. Kiranya Allah



Roh Kudus berkarya di dalam kesadaran diri kita bahwa tidak ada kisah besar lain yang layak kita hidupi, kita memainkan kelanjutan babak kelima sembari menantikan dengan kepastian akhir babak keenam, terpujilah Kristus. Amin! Let God be praised!

Ev. Eko Aria
Pembina Pemuda Remaja GRIL Bintaro

Endnotes

1. Eugene Peterson. *Living into God's Story*
2. Ibid 1
3. Ibid 1
4. N.T. Wright. *The Bible for the Postmodern World*. 1
5. Lee, Ken Ang. *Festschrift in Honor of Stephen Tong*. 272
6. Ibid 273
7. N.T. Wright 2
8. Stephen Tong. *Perjuangan Menantang Zaman*. 226
9. N.T. Wright 2
10. Ibid. 2 (garis bawah saya tambahkan)
11. Stephen Tong. 258
12. Lee, Ken Ang. 275
13. N.T. Wright. 4
14. Lee, Ken Ang. 276
15. Ibid. 275
16. Michael W. Goheen. *The Urgency of Riding the Bible as One Story in the 21st Century*. 2.
17. Craig G. Bartholomew and Michael W. Goheen. *Story & Biblical Theology*. 8
18. Ibid. 13
19. Ibid. 25 (garis bawah saya tambahkan)
20. N.T. Wright. 8
21. Ibid. 5
22. Ibid
23. Henk G. Geertsema. *Authority of Scripture & Authority in the Church in a Postmodern Climate*. 4
24. Craig G. Bartholomew and Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture*. 18-19
25. Saya tidak sedang mengatakan bahwa semua genre dalam tiap kitab (66 kitab) dalam seluruh Alkitab adalah narasi; untuk hal ini artikel Craig G. Bartholomew and Michael W. Goheen *Story & Biblical Theology* hal 16-17 menjelaskannya dengan baik.
26. Bisa dibaca juga dalam tulisan Michael W. Goheen dan Albert M. Wolters dalam catatan tambahan buku *Creation Regained* yang sudah diterjemahkan oleh Momentum (Pemulihan Ciptaan). 143-145
27. J. Richard Middleton & Brian J. Walsh. *Truth is Stranger Than It Used to Be*. 107
28. N.T. Wright 13

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KKR Natal yang telah diadakan di beberapa kota di Asia oleh Pdt. Dr. Stephen Tong sepanjang bulan Desember 2009. Bersyukur untuk setiap jiwa yang telah menerima Firman yang diberitakan. Berdoa kiranya Tuhan memelihara Pdt. Stephen Tong di dalam pelayanan beliau sepanjang tahun 2010 ini.
2. Bersyukur untuk Simposium Teologi dan Penginjilan yang telah diadakan pada tanggal 25-27 Desember 2009. Bersyukur untuk para peserta dari berbagai pelosok daerah di Indonesia yang telah berkumpul untuk mengikuti Simposium ini. Berdoa kiranya visi dan misi Gerakan Reformed Injili yang telah disampaikan di dalam Simposium ini semakin membakar hati dan semangat setiap peserta di dalam pengertian akan Firman dan iman yang sejati serta keberanian memberitakan Injil.
3. Berdoa untuk penyelesaian pembangunan kompleks RMCI, khususnya untuk fasilitas museum dan Institut Reformed yang direncanakan akan rampung pada tahun 2010 ini. Berdoa untuk setiap orang yang terlibat dalam proses pembangunan ini, kiranya Tuhan memelihara di dalam keselamatan kerja, ketepatan jadwal, dan kecukupan dana. Setelah rampungnya fasilitas tersebut, kiranya Gerakan Reformed Injili dapat semakin giat melaksanakan mandat Injili dan mandat budaya di dalam masyarakat, khususnya di Indonesia.



Let's Take Time to Ponder...

NEW

Menjelang akhir tahun banyak orang mulai sibuk memikirkan apa yang akan menjadi resolusi tahun baru mereka. Majalah, tabloid, dan media massa lainnya juga turut mendorong pembacanya untuk membuat resolusi tahun baru mereka. Beragam resolusi tahun baru diungkapkan mulai dari menurunkan berat badan sampai dengan mengatasi masalah keuangan.

Mengapa resolusi semacam ini dilakukan hanya menjelang tahun baru? Mengapa tidak dilakukan menjelang bulan baru atau minggu yang baru bahkan hari yang baru?

Hal lain yang menjadi pertanyaan adalah makna dari resolusi itu sendiri. Solusi adalah jalan keluar atas suatu masalah sedangkan resolusi berarti solusi ulang. Artinya, selama ini solusi tidak pernah terpenuhi, alias gagal dicapai. Dengan kata lain, solusi yang gagal dicapai pada tahun sebelumnya, dibuatkan resolusinya di tahun yang baru. Jadi, ada kemungkinan resolusi tahun baru adalah resolusi tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian, untuk apa membuat resolusi tahun baru kalau selalu gagal dicapai? Mungkin hal ini ada kaitannya dengan asosiasi yang dilekatkan pada tahun baru. Berdasarkan anggapan umum, tahun baru adalah kesempatan untuk mendapatkan semangat baru.

Dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang baru dianggap bisa mendatangkan gairah baru, *excitement* baru. Misalnya, baju baru atau telepon seluler baru dipercaya bisa membuat seseorang memiliki semangat baru. Demikian juga dengan mobil baru, rumah baru, pekerjaan baru, bahkan pacar baru. Paling tidak ada gairah baru untuk sementara waktu.

"Baru" menjadi suatu kata yang memiliki daya untuk membangkitkan energi baru. Itu sebabnya, merek-merek yang kerap diiklankan di media massa selang beberapa waktu harus menyuntikkan sebuah

elemen baru ke dalam produknya. Bahkan kemasan baru pun bisa memberi semacam gairah baru terhadap sebuah merek. Hal itu pula yang membuat sebuah barang menjadi lebih mahal karena adanya label "baru", tidak peduli bagaimana kualitas barang tersebut.

Ketika Tuhan Yesus datang dan berinkarnasi ke dalam dunia ini, Ia mengatakan bahwa zaman baru sudah dimulai. Realita ini memang membawa semangat baru dalam perjalanan sejarah keselamatan umat manusia. Inilah kebaruan yang sesungguhnya mengatasi suara gegap gempita Pengkhotbah yang menyerukan bahwa tidak ada yang baru di bawah matahari. Melalui inkarnasi Kristus, yang baru itu menjadi sungguh ada. Inilah baru yang belum pernah terjadi di bawah kolong langit. Namun pembaruan yang dibawa oleh inkarnasi Kristus hanya merupakan semacam cicipan pembaruan yang akan meliputi segala sesuatu. Eskatologi menjanjikan segala sesuatu akan sungguh-sungguh baru!

Pernahkah Anda berpikir mengapa istilah baru atau sesuatu yang "baru" memberikan gairah dan energi? Memasuki tahun yang baru ini, adakah kita memiliki semangat dan gairah baru karena menantikan janji Tuhan yang akan memperbaiki segala sesuatu atau ...?

Selamat Tahun *Baru* 2010!

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat



KEBAKTIAN NATAL GABUNGAN GRII / MRII / PRII se-JABODETABEK dengan tema "Bintang Yang Memimpin"
Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, 24 Desember 2009, pk. 19.00, di Katedral Mesias, RMCI, Jakarta.

YESUS KRISTUS JURUSELAMAT DUNIA

Judul : Yesus Kristus Juruselamat Dunia
Penulis : Pdt. Stephen Tong
Penerbit : Momentum
Tebal : xi + 171 halaman
Cetakan : Ke-1 (2004)

Di antara banyaknya agama di muka bumi ini, kita mendengar masing-masing agama berkata bahwa dialah yang benar dan agama lainnya salah. Bagaimana kita sebagai orang Kristen bisa menunjukkan bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat, tidak ada jalan lain yang dapat menyelamatkan kita?

Yesus Kristus Juruselamat Dunia ini disusun dari khotbah Pdt. Stephen Tong yang mengangkat topik yang sangat mendasar mengenai iman Kekristenan. Pembahasan dimulai dengan memperkenalkan kedudukan dan nilai manusia yang merupakan objek rencana keselamatan. Manusia yang diciptakan terakhir sebagai puncak ciptaan adalah ciptaan tertinggi, paling hormat, dan paling mulia. Itu sebabnya Allah ingin menyelamatkan manusia. Allah tidak menyelamatkan macan, kuda, anjing, dan sebagainya, bahkan malaikat yang jatuh ke dalam dosa pun tidak diselamatkan-Nya.

Lalu kita bertanya, "Mengapakah kita memiliki nilai yang begitu tinggi?" Sebagai peta teladan Allah, manusia memiliki substansi rohani, kekekalan, moral, dan kasih. Manusia dan binatang sama-sama mempunyai roh, tapi hanya manusia yang mempunyai roh yang kekal. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengerti moral dan memiliki hati nurani yang bisa menegur diri. "Kalau kita berbuat salah, kita sedih. Kalau kita berbuat dosa, kita menyesal dan tidak bisa tidur. Kita marah pada diri kita sendiri dan menegur diri kita sendiri."

Namun mengapa manusia perlu diselamatkan? Pada bagian kedua dijelaskan suatu keharusan keselamatan yaitu dosa. Semua manusia telah berbuat dosa (Rm. 3:23). Namun jika dikatakan bahwa Anda manusia yang berdosa, Anda mungkin marah dan jengkel, tidak suka dikatakan berdosa. Anda tidak pernah mencuri atau menipu orang lain, mengapa dikatakan berdosa? "Apakah hanya orang yang berada di Nusakambangan yang adalah orang berdosa? Tidak! Hati nurani Saudara sudah memberitahu bahwa

Saudara sering berbuat salah." Buku yang diangkat dari khotbah pada tahun 2003 ini menjelaskan pengertian dosa secara lebih teliti. Dosa tidak hanya berupa pelanggaran hukum, tapi juga merupakan pergeseran dari posisi seharusnya sebagai manusia. Manusia yang berdosa juga telah kekurangan kemuliaan Allah, mempunyai relasi yang rusak terhadap Allah, dan berkompromi dengan setan.

Apakah hubungan antara manusia berdosa dengan kedatangan Yesus Kristus? Yesus datang untuk mencari dan menyelamatkan orang berdosa serta memberikan hidup. Tetapi pertanyaan berikutnya adalah jika manusia memang perlu diselamatkan, benarkah Yesus Kristus adalah Sang Penyelamat satu-satunya? Mengapa hanya Yesus yang layak dan mampu menyelamatkan manusia?

Kita perlu mengetahui mengapa tidak ada siapapun selain Yesus yang olehnya kita dapat diselamatkan (Kis. 4:12). Pendiri agama banyak, nabi-nabi banyak, tapi Juruselamat hanya satu. Apa perbedaan antara pendiri agama dengan Juruselamat? Pendiri agama adalah orang-orang yang dilahirkan di dunia yang akhirnya sadar bahwa mereka sendiri adalah orang berdosa. Kemudian mereka menyadari bahwa dosa itu sedemikian jahat, menakutkan, dan membinasakan maka mereka mencoba berbuat baik untuk menggantikan perbuatan yang jahat karena mereka pikir kejahatan mereka akan tertutupi. Para pendiri agama sendiri membutuhkan seorang Penyelamat.

Manusia yang sadar akan dosanya, mencari Tuhan lewat berbagai agama, tapi Alkitab mengatakan bahwa Allah sendiri yang mencari manusia untuk menyelamatkannya sebab manusia melakukan hal yang sia-sia. Pdt. Stephen Tong menjelaskan tujuh syarat agar Yesus dapat menjadi satu-satunya Juruselamat. Ini adalah hal yang sangat ditekankan penulis karena merupakan dasar yang kokoh bagi iman Kristen.



Yesus Kristus adalah satu-satunya utusan Allah. Allah tidak mengutus malaikat atau orang saleh karena seberapa besar pun kuasanya, mereka tetap makhluk yang *dicipta*, tidak mempunyai kuasa yang cukup untuk menjadi manusia. Karena itu Yesus Kristus diperlukan karena Ia adalah Allah yang menjadi manusia. Yesus adalah pengantara tunggal: "Siapa yang bisa mewakili Allah terhadap manusia, dan yang mewakili manusia terhadap Allah? Hanya satu, yaitu Allah yang menjadi manusia." Tidak ada satu bukti pun Yesus berdosa. Ia mempunyai kuasa hidup yang menakutkan maut. Ia adalah satu-satunya yang bangkit dari kematian tanpa pertolongan siapapun. "Yesus lahir, Yesus diuji, Dia menang, Dia naik ke kayu salib, Dia mati, Dia bangkit, Dia naik ke sorga, dan Dia datang kembali.... Selain Kristus tidak ada penyelesaian dosa." Tidak ada satu pendiri agama, nabi, rasul, atau siapapun yang bisa memenuhi bahkan satu dari tujuh syarat yang dikemukakan.

Di zaman ketika Allah dengan mudahnya dimanfaatkan sebagai sumber kesuksesan dan berkat, mungkin kita sering kali tidak sadar bahwa kita memerlukan anugerah terbesar yang telah Allah sediakan, yaitu pengorbanan Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita, manusia yang berdosa. Buku yang juga dilengkapi dengan 40 halaman tanya-jawab ini sangat disarankan untuk dibaca oleh semua golongan agar menjadi pegangan yang kuat bagi iman kita.

Yuku Sugianto
Pemuda GRII Singapura